

***SIKAP KEBERAGAMAAN PENGAMEN JALANAN
(STUDI KASUS PENGAMEN JALANAN A.PANGERAN
PETTARANI MAKASSAR)***



Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosiologi (S.Sos) Pada Jurusan Perbandingan Agama
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

**ABDURRAHMAN
NIM: 30200107004**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
2011**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh dinyatakan batal demi hukum.



Makassar, 23 Desember 2011

Penyusun,

ABDURRAHMAN
NIM : 30200107004

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh umat manusia. Shalawat dan salam, kita panjatkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat-sahabanya, serta kepada umatnya yang akan selalu setia mengikuti petunjuk-petunjuknya hingga ke akhir zaman, Amin.

Dengan taufik, rahmat dan hidayah-Nya penulis telah menyelesaikan Skripsi ini sebagai bentuk perjuangan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, dengan judul **Sikap Keberagamaan Pengamen Jalanan (Studi Kasus Pengamen Jalanan A.Pangeran Pettarani Makassar)**

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Dengan terselesaikannya Skripsi ini, penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Patang, M. Pd dan (Almarhumah) Ibu Sitti Hadiah selaku orang tua tercinta dan Indar Dewi Amanda selaku istri tercinta yang telah banyak memberikan dorongan spiritual, moril dan materil demi penulis dalam menuntut ilmu di UIN Alauddin Makassar hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT, MS selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.

3. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Ibu Dra. Hj. Andi Nirwana, M.Hi selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan selaku penguji pertama yang telah banyak memberikan bimbingan, dorongan dan semangat selama penulis menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Wahyuni S.Sos, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar sekaligus penguji kedua dan Bapak Dr. H. Nurman Said, MA selaku penguji Pertama yang telah banyak memberikan bimbingan, dorongan dan semangat selama penulis menyelesaikan skripsi.
6. Ibu Dra.Hj.Aisyah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dra. Hj. Andi Nirwana, M.Hi selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberikan bimbingan dan semangat selama penulis menyelesaikan skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan pengetahuannya selama penulis kuliah.
8. Seluruh Karyawan dan Staf Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama ini.
9. Sahabat-sahabat penulis, Firman , Amir (malino), Juwita Armini.s, Nur Rahmi Rahmawati, Sahrina, Asmawati, Muhammad Fadli, dan Amir(flores) atas dorongan semangat, kerjasama dan persahabatannya selama ini yang takkan terlupakan.
10. Terkhusus buat Nur Rahmah Asnawi dan Yasser Arafat yang telah banyak membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini.
11. Para sahabat-sahabat Pengamen Jalanan di Jalan A. Pangeran Pettarani Makassar waktu,tempat dan informasi yang telah diberikan.

12. Keluarga Pengamen, masyarakat, dan pemerintah setempat dalam memberikan informasi dan meluangkan waktunya sehingga membantu terselesaikannya skripsi ini.
13. Kepada sahabat-sahabat tercintaku, Muqarrabin , Tarima, Ahmad Tawakkal, Jufriadi yang selalu memberikan keceriaan, canda tawa, inspirasi dan semangatnya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan yang terbaik kepada semuanya, dan semoga Skripsi ini memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca umumnya, Amin.

Makassar, 23 Desember 2011

Penulis,

ABDURRAHMAN
NIM: 30200107004

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1 Distribusi Informan Menurut Golongan Umur	52
2. Tabel 2 Distribusi Informan (Pengamen) Berdasarkan Tingkat Pendidikan	54
3. Tabel 3 Distribusi Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir	55
4. Tabel 4 Distribusi Informan Menurut Latar Belakang Keluarga Sehingga menjadi Pengamen	56
5. Tabel 5 Distribusi Informan Menurut Pekerjaan Orang Tua	57
6. Tabel 6 Distribusi Informan (Pengamen) Mengetahui Tentang Rukun Iman	68
7. Tabel 7 Distribusi Informan (Pengamen) Mengetahui tentang Rukun Islam	69
8. Tabel 8 Distribusi Informan (Pengamen) Mengerjakan Sholat Lima Waktu	75
9. Tabel 9 Distribusi Informan (Pengamen) Melaksanakan Puasa pada Bulan Ramadhan	76

ABSTRAK

Nama Penulis : ABDURRAHMAN
NIM : 30200107004
Judul Skripsi : SIKAP KEBERAGAMAAN PENGAMEN JALANAN (STUDI KASUS PENGAMEN JALANAN A.PANGERAN PETTARANI MAKASSAR)

Skripsi ini adalah suatu kajian ilmiah yang membahas tentang Sikap Keberagamaan Pengamen jalanan di jalan A. Pangeran Pettarani Makassar, Pengamen jalanan di jalan A. Pangeran Pettarani makassar, jika dilihat dari segi kuantitasnya maka Pengamen jalanan di jalan A. Pangeran Pettarani seratus persen beragama Islam.

Walaupun pengamen di jalan A. Pangeran Pettarani adalah semuanya mengaku beragama Islam, namun sikap keberagamaan yang di miliki oleh pengamen di jalan tersebut masih banyak yang menyimpang dari ajaran Islam, baik dari segi aqidahnya maupun dari segi pelaksanaan syari'atnya. Dari segi aqidahnya, yakni sebagian Pengamen jalanan tersebut yang mencampur-baurkan antara aqidah Islam dengan kepercayaan-kepercayaan yang belum tentu benarnya, sedangkan dari segi syari'atnya, juga sebagian dari pengamen yang belum melaksanakan secara utuh, baik dalam bentuk ibadah khususnya maupun dalam bentuk muamalahnya.

Dengan demikian untuk mengarahkan sikap kebergamaan Pengamen jalanan A. Pangeran Pettarani orang tua mereka harus bisa mendidik anaknya supaya bisa lebih baik dalam melaksanakan syariat islam yang sebenarnya dan tidak lupa buat orang tua para pengamen teruslah berusaha dan memperhatikan anak anda.

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui pemahaman keberagamaan dan sikap atau perilaku Pengamen jalanan A. Pangeran Pettarani terhadap keyakinan ajaran Islam serta mengetahui yang menyebabkan sehingga Pengamen jalanan A. Pangeran Pettarani yang beragama Islam tetapi tidak melaksanakan syari'at Islam secara murni dan utuh.

Sedangkan metode penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara luas pemahaman dan sikap keberagamaan Pengamen jalanan A. Pangeran Pettarani secara sistematis dari suatu fakta secara faktual dan cermat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Defenisi Operasional	10
D. Ruang Lingkup Penelitian	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	12
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	14
1. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap	15
2. Terbentuknya Sikap Keberagamaan	18
3. Manfaat sikap keberagamaan Dalam Kehidupan	20
4. Pengertian Agama	29
5. Fungsi Agama Islam	31
6. Pengertian Pengamen	36
7. Faktor- Faktor Penyebab Munculnya Pengamen	38
8. Masalah Keagamaan Pada Pengamen Jalanan	39

BAB III : METODE PENELITIAN	41
A. Populasi dan Sampel	42
B. Instrumen Penelitian	43
C. Prosedur Pengumpulan Data	44
D. Analisis Data	45
BAB IV : HASIL PENELLITIAN	47
A. Pemahaman Keberagamaan Pengamen Jalanan di Jalan	
A. Pangeran Pettarani	47
B. Sikap dan Perilaku Keberagamaan Pengamen Jalanan di Jalan A.	
Pangeran Pettarani	72
BAB V : PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Implikasi Penelitian	81
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di negara sedang berkembang, kota mengalami pertambahan jumlah penduduk dengan sangat pesat, hal ini diakibatkan oleh adanya migrasi atau berpindahnya penduduk dari desa ke kota yang tidak terkendali. Alasan utama perpindahan ini adalah faktor ekonomi, mereka menganggap bahwa prospek ekonomi di perkotaan lebih baik dibandingkan di desa. Adapun dampak yang ditimbulkan dari migrasi itu antara lain kemiskinan, terjadinya kesenjangan sosial ekonomi antara kaum miskin kota dengan kaum kaya kota yang memiliki kemewahan, dan dampak yang bisa kita lihat dan sering kita temui di kota-kota besar adalah munculnya *slum area* atau perkampungan kumuh yang merupakan tempat tinggal bagi kaum miskin kota yang menjadi komunitas termarginalkan di kota

Mereka yang datang ke kota tanpa memiliki bekal keterampilan yang memadai hanya akan menjadi tuna karya di kota. Walaupun mereka bekerja biasanya hanya menjadi buruh serabutan, pengemis, pengamen, pemulung dan bahkan ada juga yang pada akhirnya menjadi penjahat di kota. Akibat persaingan yang ketat dalam memperoleh pendapatan serta minimnya lapangan kerja memunculkan pula pengangguran yang pada gilirannya melahirkan pekerjaan tidak terhormat, disamping menyertakan pula berbagai patologis sosial lainnya.

Maka dari akar sosial seperti inilah terbangun sosok anak jalanan yang sampai saat ini mencapai 170.000 jiwa diseluruh Indonesia. Jumlah ini meningkat jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang mencapai 50.000 jiwa. (Rubini: 2002). Sedangkan jumlah anak jalanan yang terdaftar oleh Dinas Sosial kota Makassar menyatakan, bahwa pada akhir tahun 2009 hingga akhir tahun 2010, jumlah anak jalanan meningkat dari 500 orang menjadi 1.000 orang.

Anak jalanan tumbuh dengan berbagai latar belakang sosial, seperti anak *broken home*, anak yatim yang terbuang, anak-anak yang kelahirannya tidak dikehendaki, atau anak-anak yang harus membantu ekonomi orang tuanya maupun anak-anak yang lari dari berbagai problem keluarga maupun di lingkungan sekitarnya. Masyarakat seringkali menganggap anak jalanan merupakan anak yang urakan, tidak tahu aturan, terbelakang dan sangat dekat dengan tindak kriminal. Dari pandangan ini maka secara tidak langsung memunculkan sifat *introvet* dari anak jalanan tersebut dalam bergaul dengan masyarakat.

Mereka cenderung tertutup dan hanya bisa terbuka dengan teman seprofesi atau satu kelompok saja. Dan pada kenyataanya memang tidak mudah bagi anak-anak yang hidup dibawah garis kemiskinan untuk mencari penghasilan atau pekerjaan yang layak ditengah kondisi yang serba sulit seperti sekarang ini. Tak jarang kita temui anak-anak yang mengemis dari rumah ke rumah bahkan adapula anak-anak yang melakukan tindak kriminal seperti mencopet, mencuri bahkan merampok hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang mereka rasa kurang.

Tetapi banyak diantara mereka yang masih bisa berfikir dengan jernih dan mencari pekerjaan halal seperti menyemir sepatu, menjual koran maupun mengamen.

Namun peran pemerintah melalui program-programnya justru kurang dapat dirasakan oleh anak jalanan. Hal ini dapat dilihat bahwa program-program yang diadakan oleh pemerintah kurang dapat bermanfaat secara optimal walaupun menghabiskan anggaran yang tidak sedikit.

Hal ini dikarenakan program-program yang diadakan tersebut kurang dibutuhkan oleh anak jalanan dan pemerintah menganggap bahwa pemerintahlah yang serba tahu dan masyarakat, di mana anak jalanan hanya dijadikan objek pembangunan tanpa dikembangkan dayanya agar kreatif sehingga mereka harus menerima setiap keputusan yang diambil. Jika kondisi dan kualitas hidup anak kita memprihatinkan, berarti masa depan bangsa dan negara juga kurang menggembirakan. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan, Sebagian dari anak bangsa kita mengalami *lost generation* (generasi yang hilang).

Salah satu permasalahan sosial yang ada di Indonesia yaitu semakin meningkatnya jumlah masyarakat miskin di negara ini. Hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya jumlah anak jalanan, terutama di kota Makassar. anak jalanan muncul akibat adanya kemiskinan dan kesenjangan pendapatan di kota ini.¹

¹ Riady Buyung, *Tindakan Sosial Anak Jalanan*, (Cet. 1; Jakarta : PT. Mitra Utama, 2009) , h. 210-215.

Kota Makassar merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah anak jalanan yang terbilang tidak sedikit. Dinas Sosial kota Makassar menyatakan, bahwa pada akhir tahun 2009 hingga akhir tahun 2010, jumlah anak jalanan meningkat dari 500 orang menjadi 1.000 orang.²

Kaitan agama dengan masyarakat banyak dibuktikan oleh pengetahuan agama yang meliputi penulisan sejarah dan figur Nabi dalam kehidupan sosial, argumentasi rasional tentang arti dan hakikat kehidupan, tentang Tuhan dan kesadaran akan maut menimbulkan religie dan sila ke-Tuhanan yang Maha Esa sampai pada pengalaman agamanya para sufi.

Membicarakan peranan agama dalam kehidupan sosial menyangkut dua hal yang sudah tentu hubungannya erat, memiliki aspek-aspek yang terpelihara, yaitu pengaruh dari cita-cita agama dan etika agama dalam kehidupan individu dari kelas sosial dan grup sosial, perseorangan dan kolektivitas, dan mencakup kebiasaan dan cara semua unsur asing agama yang di warnainya. Yang lainnya juga menyangkut organisasi dan fungsi lembaga agama sehingga agama itu berwujud kolektivitas ekspresi nilai-nilai kemanusiaan.

Agama adalah suatu sistem sosial yang di buat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didaya gunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas

² *Ibid*, h. 200

umumnya.³ Dalam **Kamus Sosiologi**, pengertian agama ada tiga macam, yaitu: 1. kepercayaan pada hal-hal yang spiritual; 2. perangkat kepercayaan dan praktik-praktik yang dianggap sebagai tujuan tersendiri; dan 3. ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.⁴

Definisi di atas, jelas tergambar bahwa agama merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran penganutnya ketika terjadi hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya karena sifatnya yang supra-natural sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang non-empiris.

Adapun yang di maksud dengan fungsi agama adalah peran agama dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan agama berfungsi sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya.

Secara historis, agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif. Agama merupakan semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia serta memberikan penjelasan yang paling sempurna dan komprehensif tentang seluruh realitas. Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari keputus-asaan, kekacauan, dan situasi tanpa makna.

³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Cet. 1; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000) , h. 129-130.

⁴ *Ibid*, h. 130

Agama berisikan ajaran-ajaran tentang kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia serta petunjuk-petunjuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat, yaitu manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab, dan manusiawi. Hal yang membedakannya dari cara hidup makhluk lain. Perbedaan tersebut mewujudkan impian dan keyakinan manusia dalam beragama. Dalam ajaran agama, semua perilaku tidak hanya sebatas materi karena materi hanyalah alat menuju dunia mikrokosmos yang immaterialistik. Dalam konsep keberimanan, manusia wajib beriman pada hari akhirat yang secara rasio, proses menuju akhirat adalah melalui kematian dan kebangkitan kembali.⁵

Sebagaimana firman Allah Q. S. al-Baqarahh ayat 4, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Artinya: dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.

Ayat di atas menegaskan bahwa kita harus beriman kepada kitab Al-Qur'an dan hari akhirat.

Pengertian agama secara istilah menurut Abuddin Nata adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci, yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk

⁵ . Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, (Cet.1; Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), h. 9.

memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan ghaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan ghaib tersebut.⁶

Sosok ajaran agama Islam yang menawarkan citra idealnya itu perlu di bangun melalui proses pengkajian yang sistematis dan komprehensif terhadap sikap keberagamaan pengamen jalanan, karena kebanyakan pengamen jalanan hanya mengetahui agama Islam itu adalah agama yang benar dan penuh kesejahteraan, namun mereka kering akan substansi ajaran agama Islam itu sendiri. Faktanya agama hanya digunakan untuk banyak tujuan yang justru telah jauh keluar dari fungsinya.

Seiring perkembangan zaman, sikap keberagamaan dan ajarannya bukan lagi dianggap sebagai kewajiban oleh para Pengamen Jalanan. Padahal semakin berkembangnya dunia pendidikan dan pengajaran meskipun sudah banyak juga disediakan lahan-lahan untuk belajar, mereka seharusnya lebih memahami fungsi agama secara komprehensif dan merealisasikannya dengan melihat di lingkungan sekitarnya. Begitu juga dengan masyarakat setempat dan pemerintah tepatnya, selayaknya lebih memaksimalkan lahan pendidikan dan pengajaran agama untuk pengamen jalanan Sebagaimana tujuan agama untuk mengatur hubungan manusia

⁶ Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. (Edisi revisi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 15.

dengan Yang Maha Pencipta. Menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya sesuai dengan aturan agama yang dianut.⁷

Fungsi agama Islam juga adalah sesuatu yang sakral yang dapat membawa kehidupan manusia ke arah yang lebih positif. Namun, realitas menunjukkan bahwa fungsi itu tidaklah berjalan ketika dihadapkan pada suatu kenyataan pahit, karena pengamen jalanan terpengaruh oleh arus modernisasi dan gersangnya hidup. Pada akhirnya, terjadi pergeseran moral, pemahaman keagamaan dan prakteknya dalam bentuk ritual dan ibadah. Di mana banyak pengamen jalanan yang juga lebih mementingkan pekerjaannya dari pada melaksanakan kewajibannya terhadap sang pencipta, sehingga berdampak kurangnya pemahaman agama dari generasi ke generasi, ditambah lagi kurangnya kepedulian masyarakat sekitar, terutama pemerintah dalam meningkatkan pemahaman dan sikap keberagamaan kepada pengamen jalanan terkhusus pada pengamen jalanan A. Pangeran Pettarani Makassar, sehingga terjadinya kemerosotan semangat spritualitas pada pengamen jalanan.

Alasan peneliti memilih Pengamen jalananan dikawasan A. Pangeran pettarani sebagai fokus penelitian berangkat dari pemikiran, yaitu:

- a. Terbatasnya pemahaman keagamaan terhadap pengamen di kawasan

A. Pangeran Pettarani karena kurangnya pendidikan bagi mereka.

⁷ Nurul Asriani <http://www.docstoc.com/docs/23333909/makalah-ciri-masyarakat-desa/>. (15 Nov.2010)

- b. Kurangnya perhatian tokoh agama terhadap para pengamen
- c. Kurangnya kesadaran orang tua dalam membina keberagamaan anak-anaknya.
- d. Pengamen di jalan A. Pangeran pettarani tidak pernah memaksa untuk di beri upah setelah mereka mengamen, berbeda di tempat lain yang cenderung memaksa.

Berangkat dari pemikiran tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti lebih lanjut tentang permasalahan pengamen jalanan dari aspek keagamaan di kawasan A. Pangeran Pettarani.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka untuk lebih jelas dan sistematisnya pembahasan ini, maka penulis mengemukakan beberapa permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman keberagamaan pengamen jalanan di jalan A.Pangeran Pettarani Makassar?
2. Bagaimana sikap dan perilaku keberagamaan pengamen jalanan A.Pangeran Pettarani Makassar ?

C. Defenisi Operasional

Untuk memperjelas pemahaman dalam interpretasi judul Sikap Keberagamaan pengamen jalanan (studi kasus pengamen jalanan A.Pangeran Pettarani Makassar)

- a. **Sikap Keberagamaan:** suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu bertautan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.
- b. **Pengamen Jalanan :** orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan cara bernyanyi atau memainkan alat musik di muka umum dengan tujuan menarik perhatian orang lain dan mendapatkan imbalan uang atas apa yang mereka lakukan.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup masalah yang di teliti disini meliputi:

- a. Pemahaman keberagamaan para pengamen jalanan A. Pangeran Pettarani Makassar.
- b. Sikap atau perilaku keberagamaan para pengamen jalanan di jalan A. Pangeran Pettarani Makassar

- c. Faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak di jalan A. Pangeran Pettarani menjadi pengamen.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pemahaman keberagaman pengamen jalanan di jalan A.Pangeran Pettarani Makassar.
- b. Untuk mengetahui sikap dan perilaku keberagaman pengamen jalanan A.Pangeran Pettarani Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pemahaman keberagaman pengamen jalanan A.Pangeran Pettarani Makassar.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya pengamen jalanan dan kehidupan keberagaman para pengamen jalanan khususnya yang berada di jalan A. Pangeran Pettarani Makassar.

- c. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan solusi bagi pengamen jalanan A.Pangeran Pettarani Makassar dan umat Islam pada umumnya untuk meningkatkan pemahaman keberagamaan dan realisasinya.

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Untuk mendapatkan gambaran awal tentang skripsi penulis, maka penulis akan memberikan penjelasan sekilas tentang komposisi bab sebagai berikut:

Pada **bab I**, merupakan yang meliputi (a) latar belakang masalah, dengan menguraikan kerangka berpikir atau acuan dasar yang melatar belakangi permasalahan. (b) Rumusan masalah yang berisi permasalahan pokok dan sub pokok masalah. (c) Defenisi Operasional yang menguraikan pengertian secara operasional tentang judul skripsi yang dibahas (d) ruang lingkup penelitian (e) Tujuan dan Kegunaan Penelitian yang menguraikan tentang tujuan yang dicapai dalam penelitian ini. (f) Garis besar isi skripsi yang berisi kerangka dan pokok-pokok pembahasan yang ada dalam skripsi.

Pada **bab II**, Tinjauan pustaka memuat tentang buku-buku yang membantu dalam penelitian ini (a) Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya Perubahan Sikap (b) Terbentuknya sikap keberagamaan. (c) Manfaat sikap keberagamaan dalam kehidupan (d) Pengetian Agama (e) Fungsi agama Islam (f) Masalah-masalah keagamaan pada pengamen.

Pada **bab III**, Metodologi Penelitian menguraikan tentang (a) Populasi dan Sampel (b) Instrumen Penelitian (c) Prosedur Pengumpulan Data dan (d) Analisis Data

Pada **bab IV**, menguraikan tentang hasil penelitian yang meliputi tentang (a) Pemahaman keberagaman pengamen jalanan di jalan A. Pangeran Pettarani Makassar serta (b) sikap dan perilaku keberagaman pengamen jalanan jalan A. Pangeran Pettarani Makassar.

Pada **bab V**, adalah penutup, merupakan kesimpulan dari segenap uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, kemudian dikemukakan pula implikasi penelitian sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus kelengkapan dalam penelitian ini

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Sejauh pengetahuan penulis, ada beberapa buku dan literatur-literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini. Namun dalam skripsi ini, penulis menfokuskan penelitian pada sikap keberagamaan Pengamen jalanan A. Pangeran Pettarani Makassar, adapun buku-buku serta artikel yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini di antaranya adalah:

M. Ngalim Purwanto, “Sikap atau yang dalam bahasa Inggris disebut attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang ; suatu kecendrungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi.”⁸

Dr. Jalaluddin dalam bukunya Psikologi agama menyatakan bahwa sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap objek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi dan konasi Dengan demikian sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari prosese berfikir, merasa, dan memilih non motif tertentu sebagai reaksi terhadap suatu objek. ⁹

Drs Saifuddin Azwar menerangkan tentang struktur sikap yang terdiri dari komponen-komponen yang saling menunjang antara satu dengan yang lainnya yaitu: komponen-komponen sikap ada tiga:

⁸ M. Ngalim purwanto. MP, *Psikologi Pendidikan* , (Bandung : PT . Remaja Rosda Karya, 1990) cet 5 h 141

⁹ Jalalludin , *Psikologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996) cet 1 h 188

1. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap.
2. Komponen afeksi merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional
3. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang.

Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentukannya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya : keluarga, norma, golongan agama dan adat istiadat. Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang besar dalam pembentuk sika putra . putranya . Sebab keluargalah sebagai kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang paling dominan. Sikap seseorang tak selalu tetap, ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesan.

1. Faktor -Faktor yang Menyebabkan Perubahan Sikap

- a. Faktor Intern: yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya. Misalnya: orang

yang sangat haus, akan lebih memperhatikan perangsang dapat menghilangkan hausnya itu dari perangsang-perangsang yang lain.

- b. Faktor ekstern: yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya: Interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai apa adanya melalui alat komunikasi seperti: surat kabar, radio, televisi, majalah dan lain sebagainya.¹⁰

Dr. Jalaluddin tentang sikap keberagamaan, yaitu merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama, sikap keberagamaan tersebut boleh adanya konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.¹¹

Dari segi konteks keberagamaan dalam agama Islam menurut Yusuf Al Qardhowy memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok Islam yang secara garis besar dibagi 3 yaitu aqidah, ibadah atau praktek agama atau syari'ah, akhlak.¹²

Dalam penjelasan Yusuf Al Qardhowy di atas yang merupakan pokok-pokok Islam yang dapat dijadikan ruang lingkup dari sikap keberagamaan:

- a. Aspek Aqidah, ruang lingkup aqidah merupakan hal yang paling mendasar dari diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi

¹⁰ Abu Ahmadi dkk. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: PT Rineka Cipta , 1991) cet I

¹¹ Jalalludin , *Psikologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996) cet 1 h 197

¹² Yusuf Al Qardhowy, *Pengantar Kajian Islam*, Penerjemah Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 1997) h 55

atas sikap keberagamaan, aqidah juga merupakan alasan utama seseorang dapat berperilaku sebagai hamba yang percaya atas kekuasaan Tuhannya. Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa, hal inilah yang melahirkan keyakinan. Keyakinan atas setiap yang ada pada dirinya merupakan pemberian dari Tuhannya, dan ia mengetahui bahwa ia akan kembali kepada Tuhannya pula.

- b. Aspek Syariah, ruang lingkup syariah merupakan realisasi atas aqidah, iman yang tertanam dalam dirinya, ia berusaha melakukan setiap kewajiban yang diperintahkan Sang Kholik, hal ini berkaitan dengan ritual atau praktek ibadah seperti Sholat lima waktu, sholat sunnah contohnya sholat dhuha dan tahajud sebagainya, berdoa, membayar zakat dan lain-lain. Aspek syariah ini bertautan sekali dengan rukun Iman.
- c. Aspek Akhlak, ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupannya sehari . hari yang semuanya itu sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini disebabkan ia memiliki kesadaran yang terdapat dalam jiwanya tentang ajaran agama yang sesungguhnya, juga setiap ajaran agamanya itu telah meresap dengan sebenar-benarnya dalam hatinya. Sehingga lahirlah sikap yang mulia, dan dalam perilaku kehidupan.

2. Terbentuknya Sikap Keberagamaan

Pembentukan sikap keberagamaan seseorang dapat dilakukan dengan melalui 3 pendekatan yaitu pendekatan rasional, emosional dan keteladanan.

a. Pendekatan rasional

Pendekatan rasional adalah usaha memberikan peranan padarasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.¹³

b. Pendekatan emosional

“Pendekatan emosional adalah upaya untuk mengugah perasaan emosi peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa (serta dapat merasakan manayang baik dan buruk)”.¹⁴

Dalam konteks ini terdapat dua metode yaitu:

- 1) Metode nasehat yang merupakan salah satu metode dalam membentuk sikap keberagamaan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis dan sosial, dikarenakan nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat, menghiasi dengan moral mulia dan mengajari tentang prinsip-prinsip Islam. Dalam menggunakan metode nasehat, hendaknya pendidik menghindari perintah atau larangan secara

¹³ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2004) Cet 4 h 152

¹⁴ *Ibid*, h 151

langsung, sebaiknya menggunakan teknik . teknik tidak langsung seperti membuat perumpamaan.

- 2) Metode pengawasan yaitu seorang pendidik mendampingi dan mengawasi anak didiknya baik dalam hal jasmani maupun rohani dalam upaya membentuk aqidah, moral dan sosial yang baik. Aspek pengawasan juga harus memberikan nilai yang positif dan optimal oleh karena itu harus dilakukan dengan cara yang tidak terlalu mengekang anak, akan tetapi dengan cara menjelaskan dengan baik dan mudah dimengerti oleh anak.

c. Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah menjadikan figur guru agama dan non agama dan seluruh warga sekolah sebagai cerminan manusia yang berkepribadian agama. Keteladanan dalam pendidikan amat penting dan lebih efektif, apalagi dalam usaha pembentukan sikap kebergamaan, seorang anak akan lebih mudah memahami atau mengerti bila ada seseorang yang dapat ditirunya. Keteladanan ini pun menjadi media yang amat baik bagi optimalnya pembentukan jiwa keberagamaan seseorang.

“Keteladanan Pendidik terhadap peserta didik kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak”¹⁵

Sehubungan dengan pembentukan Sikap ibu Zakiyah Drajat, mengemukakan bahwa. Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa

¹⁵ *Ibid*, h 154

pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.¹⁶

3. Manfaat Sikap Keberagamaan dalam Kehidupan

a. Aspek Akidah

Manfaat sikap keberagamaan dalam aspek akidah merupakan hal yang krusial, yaitu menambah kuatnya akidah atau sebuah pemahaman. Dengan adanya sikap keberagamaan yang merupakan realisasi dari sebuah pemahaman maka akan terjadi keseimbangan yang baik antara ranah teotiris dengan ranah empiris.

Menurut Imam Al Ghazali ada tiga cara untuk memantapkan aqidah yaitu:

- 1) Membaca Al Quran dengan mempelajari arti dan tafsirnya.
- 2) Membaca hadits dengan memahami maknanya.
- 3) Konsekuensi menegakkan segala tugas ibadah.

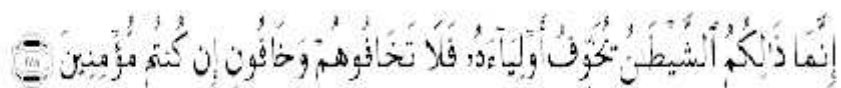
“Menurut Imam Al Ghazali bahwa dengan tekun mengerjakan tiga macam ibadah tersebut aqidah akan semakin bertambah mantap. Dan ini

¹⁶ Zakiyah Dradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1982)h 126

memang bisa kita rasakan sendiri , asal kita melakukannya dengan hati yang ikhlas, bukan karena ingin dipuji”.¹⁷

Ciri aqidah yang benar berdasarkan keterangan dalam Al Quran dan hadits bahwa diantara ciri-ciri aqidah yang benar terhadap Allah itu adalah sebagai berikut:

- 1) Yakin akan keesaan Allah, Tuhan yang sebenarnya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu. Allah memerintahkan Ummat manusia menyembah Nya dan melarang manusia mempersekutukannya dengan sesuatu. Kita harus yakin bahwa Allah itu Esa (satu), tidak ada dua Nya. Penegasan semacam itu sudah ada sejak Nabi Adam hingga Nabi. nabi sesudahnya, sampai Nabi dan Rasul terakhir Muhammad SAW.
- 2) Tidak ada rasa takut kepada selain Allah, karena patuh kepada perintah dan larangan Allah. Dalam surat Ali Imran ayat 175:



Artinya: “mereka itu hanyalah syetan yang menakut, maka kamu dengan pemimpin . pemimpinnya; Janganlah kamu takut kepada mereka tetapi takutlah kepada Aku, jika kamu semua betul betul beriman” .¹⁸

¹⁷ Abubakar Muhammad . *Pembinaan Manusia dalam Islam*. (cet 1 Surabaya : Al Ikhlas 1994) h 280

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008) Cet 12 hal 73

- 3) Berani menegakan kebenaran dan keadilan sesuai dengan ajaran Agama Islam, karena yakin bahwa barang siapa yang membela kebenaran dan keadilan sesuai dengan agama Allah itu pasti akan ditolong oleh Allah SWT, sebagaimana firman Nya dalam surat Muhammad ayat 7:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya : *“wahai orang . orang yang beriman, jika kamu semua menolong agama Allah, maka pasti Allah akan menolong kamu dan Dia akan mengokohkan kedudukanmu.”*¹⁹

- 4) Orang yang betul-betul beriman kepada Allah pasti tidak akan tunduk begitu saja kepada kehendak orang-orang kafir dan munafik maupun sesama Islamnya bila bertentangan dengan aqidahnya. Mereka lebih mengutamakan kepatuhannya kepada Allah dan Rasulnya dari pada kepada manusia. Memang Allah SWT melarang orang-orang yang beriman tunduk kepada mereka, sebagaimana firmanNya dalam surat Al Ahzab ayat 48:

وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذُنَهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya : *dan janganlah kamu menuruti orang- orang kafir dan munafik itu dan biarkan siksaan mereka dan bertawakallah kepada Allah; dan cukuplah Allah sebagai Penolong.”*²⁰

¹⁹ Ibid h.507

²⁰ Ibid h. 424

- 5) Orang yang beriman kepada Allah itu tidak akan berani angkuh dan sombong di kala ia kuat, baik kuat dalam arti fisik maupun kuat dalam arti mempunyai kekuasaan. Adanya larangan untuk bersikap angkuh dan sombong itu adalah demi kemaslahatan dan kebahagiaan manusia itu sendiri, sehingga seandainya masih juga tidak mau memperhatikan larangan itu, maka berarti orang itu sudah nekat untuk masuk neraka jahanam.
- 6) Orang yang benar dan baik imannya kepada Allah tidak akan berani bersikap pura-pura baik di hadapan orang, karena yakin bahwa niat hatinya pasti diketahui oleh Allah. Allah mengingat kan hal itu dengan firman Nya dalam surat Al An'am ayat 3:

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمٰوٰتِ وَفِي الْاَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُوْنَ

Artinya: *Dialah Allah yang disembah di langit dan dibumi. Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nampakan dan Dia mengetahui segala amal perbuatanmu.*²¹

J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto dalam buku yang berjudul Sosiologi mengatakan bahwa definisi agama adalah sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib khususnya dengan Tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur manusia dengan lingkungannya. Agama juga dapat

²¹ *Ibid* h.128

didefinisikan sebagai suatu system keyakinan yang di anut dan tindakan–tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respons terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai gaib dan suci.

Pandangan para antropologi, agama merupakan sumber nilai moral dan kaidah sosial masyarakat. Menurut Horton dan Hunt pranata agama memiliki fungsi manifes yaitu; (nyata) agama berkaitan dengan segi-segi doktrin, ritual, dan aturan perilaku dalam agama. Sedangkan fungsi latent agama, antara lain menawarkan kehangatan bergaul, meningkatkan mobilitas sosial, mendorong terciptanya beberapa bentuk stratifikasi sosial dan mengembangkan seperangkat nilai ekonomi. Tujuan atau fungsi agama adalah untuk membujuk manusia agar melaksanakan ritus agama, bersama-sama menerapkan ajaran agama, dan menjalankan kegiatannya yang di perkenankan agama.

Secara lebih rinci, beberapa fungsi agama adalah sebagai berikut:

1. Agama mendasar perhatiannya pada sesuatu yang ada di luar jangkauan manusia yang melibatkan takdir dan kesejahteraan.
2. Agama menawarkan suatu hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara ibadat, sehingga memberikan dasar emosional bagi rasa aman baru dan identitas yang lebih kuat di tengah ketidakpastian dan ketidakberdayaan kondisi manusia dari arus perubahan sejarah.

3. Agama mensucikan norma-norma dan nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi tujuan kelompok diatas keinginan individu, dan disiplin kelompok di atas dorongan hati individu.
4. Agama juga melakukan fungsi yang bisa bertentangan dengan fungsi sebelumnya.
5. Agama melakukan fungsi-fungsi identitas yang penting. Dengan menerima nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan kepercayaan-kepercayaan tentang hakikat dan takdir manusia, individu mengembangkan aspek penting tentang pemahaman diri dan batasan diri.²²

Abd. Qadim HS dalam artikelnya Pergeseran dan Perubahan Nilai dan Perilaku Keagamaan dan Sosial Budaya Adalah Abadi. Hal ini merupakan sifat dasar dari suatu nilai dan perilaku. Dengan kata lain, nilai dan perilaku bukanlah sesuatu yang statis dari generasi ke generasi berikutnya, tetapi terus bergeser dan berubah. Pergeseran dan perubahan tersebut dapat saja terjadi, misalnya satu atau dua nilai dan perilaku keagamaan dan sosial budaya mengalami peningkatan, sementara yang lainnya mengalami pelunturan. Bahkan pada tingkat yang paling ekstrim, suatu nilai dan perilaku dapat hilang sama sekali (punah) kemudian diganti oleh nilai dan perilaku keagamaan dan sosial budaya yang baru sama sekali.

²² . J. Dwi Nawoko-Bagong Suyanto (ed), *Sosiologi (Teks Pengantar Dan terapan)* (Cet, 3; Jakarta: Kencana, 2007), h. 248-256.

Modernisasi, industrialisasi, migrant dan urbanisasi yang mengakibatkan terjadinya perubahan jumlah anggota keluarga dan gaya hidup membuat dukungan sosial dan perlindungan terhadap anak menjafi berkurang. Anak adalah sebagai pewaris cita-cita perjuangan bangsa dan merupakan potensisumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Anak mempunyai hak dan kebutuhan hidup yang perlu di penuhi yaitu: Hak kebutuhan untuk makan dengan zat-zat yang bergizi, kesehatan, bermain, kebutuhan emosional, penegmbangan sosial, moral, spiritual, pendidikan serta memerlukan lingkunagan keluarga dan sosial yang mendukung kelangsungan hidupnya.²³

Sikap seseorang terhadap agamanya banyak ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor ini Biasa berasal dari pengaruh keluarga, lingkungan masyarakat, sampai kepada pengaruh yang berasal dari lingkungan yang lebih luas. Hal seperti ini diakui oleh Dr. Zakiah Darajat dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Jiwa Agama, bahwa:

“Pada umumnya agama seseorang di tentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada wakyu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu bapaknya orang yang tahu beragama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya

²³ Eq Lantya djbb. *Hasil Konfrensi Jenewa Tentang Hak-Hak Anak* (UNICEF, 1988), h.78

mempunyai kecendrungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama”.²⁴

Dari keterangan di atas dapatlah dipahami bahwa, sikap dan keperibadian serta kecendrungan hati setiap manusia dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor keturunan dan faktor lingkungan, dalam hal ini termasuk kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh dari kedua faktor tersebut, juga diakui oleh Prof. Dr. Omar Mohammad AL-Toumy AL-Syaibany yang mengatakan:

“Insan dengan seluruh perwatakan dari cirri pertumbuhannya adalah hasil pencapaian dua faktor ; yaitu fakto warisan dan lingkungan. Dan faktor mempengaruhi insane dan berinteraksi dengannya sejak hari pertama ia menjadi embryo hingga keakhir hayat”.²⁵

Dengan demikian maka jelaslah bahwa betapa pentingnya kedudukan keluarga dan pendidikan dalam menentukan sikap dan keperibadian seseorang, termasuk sikap keberadaannya, sehingga “Ulama-ulama Islam dahulu kala menekankan pentingnya peranan pendidikan bagi keluarga dan pentingnya keluarga memegang peranan itu terutama tahun-tahun pertama pada umur anak-anak”.²⁶

²⁴ Dr. Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet.VII; Jak arta: Bulan Bintang, 1979), hal. 48.

²⁵ Omar Mohammad AL-Toumy AL-Syaibany, *Falsafatut AL-Islamiyah*, Diterjemahkan oleh Hasan langgulung, dengan judul “*Falsafah Pendidikan Islam*”. (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 136.

²⁶ Hasan Langgulung, dengan judul “*Manusia dan pendidikan, Suatu analisa Psikologi dan Pendidikan* (Cet. 11; Jakarta: Pustaka AL-Husna, 1989), h. 361.

Keterangan-keterangan sebagaimana dikemukakan di atas, berkaitan erat dengan pandangan yang dikemukakan oleh Harthorn dan Hay yang mengatakan bahwa “Pengaruh orang tua terhadap anak lebih besar dari pengaruh-pengaruh yang lain. Hal ini termasuk juga kehidupan agama dari orang tua anak sedangkan pengaruh guru agama ternyata paling kecil”.²⁷

Di dalam lingkungan keluarga misalnya yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ayah dan ibu banyak memberi corak tentang pembentukan sikap anaknya terhadap agama. Apabila kedua orang tua itu banyak memberikan yang baik bagi anaknya, sebaliknya, jika orang tua tersebut menampilkan sikap yang kurang baik pada anaknya, maka besar kemungkinan anak tersebut akan menampilkan sikap sebagaimana halnya sikap orang tuanya.

Setiap makhluk melalui apa yang dimaksud dengan garis keturunan, yang kemudian terbentuk sikap dan pembawaan yang dilahirkan dan ditumbuhkan oleh lingkungan. Demikian pula kenyataan hidup, tidak lain daripada hasil kedua faktor keturunan dan lingkungan itu. Hasil yang melalui faktor keturunan, dengan sendirinya orang tua yang memegang peranan penting terhadap pembentukan sikap anaknya terhadap agama. Dari hasil inilah kemudian berpadu kedalam faktor pengaruh yang berasal dari lingkungannya; yang lebih luas, dan dari hasil perpaduan kedua faktor ini,

²⁷ H.M Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah Dan Keluarga*. (Cet II; Jakarta : Bulan Bintang, 1976) h. 89.

akan banyak menentukan corak sikap seseorang, baik dimasa kecilnya maupun dimasa ketika ia dewasa, bahkan sampai di hari tuanya.²⁸

4. Pengertian Agama

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata agama, namun akan sedikit sulit mendefinisikan pengertian agama itu sendiri. Hal tersebut diakui sendiri oleh Mukti Ali, salah seorang pakar ilmu perbandingan agama di Indonesia yang mengatakan: barangkali tak ada kata yang paling sulit diberikan pengertian dan definisi selain dari kata agama.²⁹

Menurut Mukti Ali, terdapat tiga argumentasi yang dapat dijadikan alasan dalam menanggapi statemen tersebut. *Pertama*, karena pengalaman agama adalah soal batin dan subjektif. *Kedua*, barangkali tidak ada orang yang begitu semangat dan emosional daripada membicarakan agama. Karena itu, membahas arti agama selalu dengan emosi yang kuat. *Ketiga*, konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama.³⁰ Mohammad Natsir pernah mengatakan agama adalah hal yang disebut sebagai *problem of ultimate concern* (suatu problem kepentingan mutlak) yang

²⁸Disadur dari Abd. Azis EI-Quussy, *Ususu AL-Sihhah AL-Nafsiyah*, terjemahan Zakiah Daraadjat dengan judul “*Pokok-pokok kesehatan Jiwa/Mental*”. (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 61.

²⁹ Diaz Corner, “Pengertian Agama”. http://diaz2000.multiply.com/journal/item/86/Pengertian_Agama (Diakses tanggal 22 Februari 2011)

³⁰ Abuddin Nata, *op. cit*, hal. 8.

berarti jika seseorang membicarakan soal agamanya maka ia tidak dapat tawar menawar.

Namun begitu bukan berarti agama tidak dapat diberikan pengertian secara umum. Dalam memberikan definisi tersebut, para ahli menempuh beberapa cara: *Pertama*, dengan menggunakan *analisis etimologis*, yaitu menganalisis konsep bawaan dari kata agama atau kata lainnya yang digunakan dalam arti yang sama. *Kedua*, *analisis deskriptif*, yaitu menganalisis gejala atau fenomena kehidupan manusia secara nyata.

Perbedaan hanya terletak pada segi bahasanya saja. Kemudian secara etimologis agama berasal dari bahasa sanskerta, masuk dalam perbendaharaan bahasa Melayu (nusantara) dibawa oleh agama Hindu dan Buddha. Pendapat yang lebih ilmiah, agama berarti *jalan*. Maksudnya jalan hidup atau jalan yang harus ditempuh oleh manusia sepanjang hidupnya atau jalan yang menghubungkan antara sumber dan tujuan hidup manusia, atau jalan yang menunjukkan dari mana, bagaimana dan hendak ke mana hidup manusia di dunia ini.

Dari etimologis ketiga kata di atas maka dapat diambil pengertian bahwa agama (religi atau *din*) adalah:

- a. Merupakan jalan hidup yang harus ditempuh oleh manusia untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tentram dan sejahtera.

- b. Bahwa jalan hidup tersebut berupa aturan, nilai atau norma yang mengatur kehidupan manusia yang dianggap sebagai kekuatan mutlak, gaib dan suci yang harus diikuti dan ditaati
- c. Aturan tersebut ada, tumbuh dan berkembang bersama dengan tumbuh dan berkembangnya kehidupan manusia, masyarakat dan budaya.

5. Fungsi Agama Islam

Ada beberapa alasan tentang mengapa agama itu sangat penting dalam kehidupan manusia, antara lain adalah :

- a. Karena agama merupakan sumber moral
- b. Karena agama merupakan petunjuk kebenaran
- c. Karena agama merupakan sumber informasi tentang masalah metafisika.
- d. Karena agama memberikan bimbingan rohani bagi manusia baik di kala suka, maupun di kala duka.

Manusia sejak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, serta tidak mengetahui apa-apa sebagaimana firman Allah dalam Q. S. al-Nahl ayat 78, yang berarti:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Dia menjadikan untukmu pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi sedikit di antara mereka yang mensyukurinya”.³¹

Dalam keadaan yang demikian itu, manusia senantiasa dipengaruhi oleh berbagai macam godaan dan rayuan, baik dari dalam, maupun dari luar dirinya.

Godaan dan rayuan dari dalam diri manusia dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Godaan dan rayuan yang berusaha menarik manusia ke dalam lingkungan kebaikan, yang menurut istilah Al-Gazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* disebut dengan *malak Al-hidayah* yaitu kekuatan-kekuatan yang berusaha menarik manusia kepada hidayah atau kebaikan.
- b. Godaan dan rayuan yang berusaha memperdayakan manusia kepada kejahatan, yang menurut istilah Al-Gazali dinamakan *malak al-ghiwayah*, yakni kekuatan-kekuatan yang berusaha menarik manusia kepada kejahatan.³²

Dari segi pragmatisme, seseorang itu menganut suatu agama adalah disebabkan oleh fungsinya. Bagi kebanyakan orang, agama itu berfungsi untuk menjaga kebahagiaan hidup. Tetapi dari segi ilmu sosial, fungsi agama mempunyai dimensi yang lain seperti apa yang diuraikan di bawah:

- a. Memberi pandangan dunia kepada manusia. Karena ia senantiasa memberi penerangan mengenai dunia (sebagai satu keseluruhan), dan juga kedudukan manusia di dalam dunia. Contoh : agama Islam menerangkan kepada umatnya

³¹Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 276

³²“Fungsi Agama Bagi Kehidupan”. <http://abdain.wordpress.com/2010/04/11/fungsi-agama-bagi-kehidupan/> (Diakses tanggal 18 Feb 2011)

bahawa dunia adalah ciptaan Allah SWT dan setiap manusia harus menaati Allah SWT.

- b. Menjawab pelbagai persoalan yang tidak mampu dijawab oleh manusia. Sebagian persoalan yang senantiasa dipertanyakan oleh manusia merupakan persoalan yang tak terjawab oleh akal manusia sendiri. Contohnya : masalah kehidupan setelah kematian.
- c. Memberi rasa kesatuan kepada manusia. Agama merupakan satu faktor dalam pembentukan kelompok manusia. Ini disebabkan sistem agama yang menimbulkan keseragaman bukan saja kepercayaan yang sama, tetapi juga tingkah laku, pandangan dunia dan nilai yang sama.
- d. Memainkan fungsi kawatan sosial. Kebanyakan agama di dunia menyerukan kepada kebaikan. Dalam ajaran agama sendiri sebenarnya telah menggariskan kode etika yang wajib dilakukan oleh penganutnya.³³

Secara sosiologis, pengaruh agama bisa dilihat dari dua sisi, yaitu :

- a. Pengaruh yang bersifat positif atau pengaruh yang menyatukan masyarakat (*integrative faktor*). Maksudnya adalah peran agama dalam menciptakan suatu ikatan bersama, baik di antara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem

³³ “Fungsi Agama Bagi Masyarakat”. <http://yanezzcihuy.wordpress.com/2011/01/01/fungsi-agama-bagi-masyarakat/> (Diakses tanggal 22 Februari 2011).

kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan sehingga agama menjamin adanya konsensus dalam masyarakat.

- b. Pengaruh yang bersifat negatif atau pengaruh yang bersifat destruktif dan memecah-belah masyarakat (*disintegrative faktor*). Meskipun agama memiliki peranan sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat, dan memelihara eksistensi suatu masyarakat, pada saat yang sama agama juga dapat memainkan peranan sebagai kekuatan yang mencerai-beraikan, memecah-belah bahkan menghancurkan eksistensi suatu masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi dari begitu kuatnya agama dalam mengikat kelompok pemeluknya sendiri sehingga seringkali mengabaikan bahkan menyalahkan eksistensi pemeluk agama lain.

Di samping itu, agama juga memiliki tujuan untuk membentuk jiwa manusia yang berbudi pekerti dengan adab yang sempurna baik dengan Tuhannya maupun lingkungan masyarakat. Semua agama sudah sangat sempurna dikarenakan dapat menuntun umatnya bersikap dengan baik dan benar serta dibenarkan. Keburukan cara bersikap dan penyampaian si pemeluk agama dikarenakan ketidakpahaman tujuan daripada agamanya. Memburukkan serta membandingkan agama satu dengan yang lain adalah cerminan kebodohan si pemeluk agama.

Menurut Abuddin Nata bahwa sejak kelahirannya, Islam sudah memiliki komitmen dan respon yang tinggi untuk ikut serta terlibat dalam memecahkan

berbagai masalah. Islam bukan hanya mengurus soal ibadah dan seluk beluk yang terkait dengannya saja, melainkan juga ikut terlibat memberikan jalan keluar yang terbaik untuk mengatasi berbagai masalah tersebut dengan penuh bijaksana, adil, demokratis dan manusiawi. Sehingga menurutnya lagi, bahwa ada beberapa fungsi agama Islam dalam berbagai bidang, sebagai berikut:

- a. Bidang sosial, Islam berfungsi mengajarkan kesetaraan dan kesederajatan antara manusia dengan manusia lain, toleransi, persaudaraan, tolong-menolong, nasihat-menasihati, saling menjaga dan mengamankan.
- b. Bidang ekonomi, Islam berfungsi sebagai penyeimbang dan pemerata harta kekayaan di antara sesama manusia. Seseorang boleh memiliki harta banyak, namun dalam hartanya tersebut terdapat milik orang lain yang harus dikeluarkan dalam bentuk zakat, infak dan sedekah. Islam juga berfungsi mengajarkan manusia untuk berdagang dan berusaha dengan jujur, benar, halal, transparan dan jauh dari riba dan perbuatan terlarang lainnya.
- c. Bidang politik, Islam berfungsi mengatur etika dan moral dalam pemerintahan. Islam memerintahkan seorang pemimpin bersikap adil, bijaksana terhadap rakyatnya, memperhatikan aspirasi dan kepentingan rakyatnya, mendahulukan kepentingan rakyatnya daripada kepentingan dirinya, melindungi dan mengayomi rakyat, memberikan keamanan dan ketenteraman kepada masyarakat.
- d. Bidang hukum, Islam berfungsi sebagai penegak supremasi hukum di kalangan manusia, dengan perintahnya agar seorang hakim berlaku adil dan

bijaksana dalam memutuskan perkara dengan tidak memandang perbedaan pada orang yang sedang berperkar. Seseorang haruslah dihukum menurut tingkat kesalahannya, tanpa memandang jabatan, derajat atau status dan kekayaan yang dimiliki.

- e. Bidang pendidikan, Islam berfungsi sebagai penganjur pendidikan. Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk mendapatkan hak-haknya dalam bidang pendidikan, ia juga menganjurkan belajar sungguh pun dalam keadaan perang, dan menuntut ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahat, serta melaukannya sepanjang hayat.³⁴

6. Pengertian Pengamen

Definisi Pengamen itu sendiri, awalnya berasal dari kata amen atau mengamen (menyanyi, main musik, dsb) untuk mencari uang. Amen/pengamen (penari, penyanyi, atau pemain musik yang tidak bertempat tinggal tetap, berpindah-pindah dan mengadakan pertunjukkan di tempat umum). Jadi pengamen itu mempertunjukkan keahliannya di bidang seni. Seorang pengamen tidak bisa dibilang pengemis, karena perbedaannya cukup mendasar. Seorang pengamen yang sebenarnya harus betul-betul dapat menghibur orang banyak dan memiliki nilai seni yang tinggi. Sehingga yang melihat, mendengar atau menonton pertunjukkan itu secara rela untuk merogoh koceknya, bahkan dapat memesan sebuah lagu kesayangannya dengan membayar mahal.

³⁴ Abuddin Nata, op. Cit., hal. 103-109.

Semakin hari semakin banyak pengamen jalanan yang bertambah di setiap sudut-sudut jalan, lampu merah yang ada di Kota Makassar, bahkan di setiap rumah makan mulai dari anak balita sampai yang sudah tua, dari yang dilengkapi dengan alat musik seadanya sampai yang lengkap seperti pemain band, dari yang berpenampilan kotor sampai yang rapi, dari yang suaranya fals sampai yang bagus. Yang paling memprihatinkan adalah anak balita yang terpaksa dan dipaksa untuk ngamen dan semua itu diatur oleh jaringan yang memasok mereka dan setiap uang yang ada di setor kepada orang tua mereka.

Pengamen merupakan komunitas yang relatif baru dalam kehidupan pinggiran perkotaan, setelah kaum gelandangan, pemulung, pekerja sex kelas rendah, selain itu juga dianggap sebagai “*virus social*” yang mengancam kemampuan hidup masyarakat, artinya pengamen jalanan dianggap sebagai anak nakal, tidak tahu sopan santun, brutal, pengganggu ketertiban masyarakat. Oleh karena itu tidak mengherankan jika mereka sering diperlakukan tidak adil dan kurang manusiawi terutama oleh kelompok masyarakat yang merasa terganggu oleh komunitas anak jalanan seperti golongan ekonomi kelas atas.³⁵

Menurut Fitriani (2003) anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan atau berkeliaran dijalanan dengan cara mereka sendiri bekerja sebagai pengamen, penyemir sepatu, penjual Koran, pengemis, atau bahkan melacur.

³⁵ Riyadi Buyung. *Tindakan Sosial Anak Jalanan (Pengamen)*. (Cet. 1; Jakarta : PT. Mitra Utama, 2009) , h. 200-209.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengamen adalah salah satu pekerjaan yang dilakukan anak jalanan dengan cara menyanyikan lagu baik menggunakan alat maupun tidak. Sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan atau berkeliaran di jalan atau tempat-tempat umum lainnya, tidak atau bergantung dengan keluarga, dan mempunyai kemampuan untuk bertahan hidup di jalanan.

7. Faktor- Faktor Penyebab Munculnya Pengamen

Menurut hasil penelitian Artidjo Alkatar (dalam Sudarsono, 1995) tentang potret Anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen menyatakan bahwa yang menyebabkan menuju ke arah kehidupan jalanan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu sebagai berikut :

- a. Faktor Internal meliputi : kemalasan, tidak mau bekerja keras, tidak kuat mental, cacat fisik dan psikis, adanya kemandirian hidup untuk tidak bergantung kepada orang lain.
- b. Faktor Eksternal meliputi :
 - 1) Faktor ekonomi : pengamen dihadapkan kepada kemiskinan keluarga dan sempitnya lapangan pekerjaan yang ada.
 - 2) Faktor sosial : akibat arus urbanisasi penduduk dari desa ke kota tanpa disertai partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial.

- 
- 3) Faktor pendidikan : rendahnya tingkat pendidikan dan tidak memiliki keterampilan kerja.
 - 4) Faktor psikologis : adanya keretakan keluarga yang menyebabkan anak tidak terurus.
 - 5) Faktor lingkungan : anak dari keluarga pengamen telah mendidik anak menjadi pengamen pula.
 - 6) Faktor kultural : lebih bertendensi pasrah kepada nasib dan hukum adat yang membelenggu.
 - 7) Faktor agama : kurangnya pemahaman agama, tipisnya iman dan kurang tabah dalam menghadapi cobaan hidup

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya pengamen adalah adanya dua faktor, yaitu intern dan ekstern dimana faktor intern antara lain kemalasan, dan bahkan kemandirian untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup tanpa bergantung dengan orang lain, dan faktor ekstern yaitu meliputi kondisi ekonomi keluarga yang lemah yang dialami oleh orang tua, kondisi kehidupan keluarga yang kurang harmonis, lingkungan, kultural dan pendidikan.

8. Masalah Keagamaan Pada Pengamen Jalanan

Adapun masalah yang kebanyakan dialami oleh para pengamen seperti keterbatasan pemahaman Agama pada pengamen jalanan. Hal ini disebabkan

oleh beberapa faktor yaitu faktor external (dari luar) dan internal (dari dalam). faktor internal di antaranya, ekonomi, sosial, politik, budaya.

Faktor internal diantaranya dangkalnya ilmu pengetahuan agama, malas beribadah, dan sebagainya. Lebih-lebih faktor dari luar yang kadang sangat mempengaruhinya sehingga keluarga lebih mementingkan hal-hal yang bersifat materi dari pada hal-hal yang bersifat transendental (sifat yang jauh dari ketuhanan). Kesibukan memenuhi kebutuhan sehari-hari menyebabkan waktu mereka terkuras habis dan kesempatan mempelajari agama kurang, maka keberagamaan mereka lebih bersifat paternalistik (mengandalkan pada figure atau tokoh kunci).³⁶

Pemahaman agama disebabkan budaya yang mengangkat pada keluarga setempat di mana peran orang tua memberikan kesempatan kepada kaum muda belajar, tapi semakin banyak orang pintar maka akan menghilangkan budaya, di mana orang tua menyuruh anak-anaknya di sekolah dan menjalankan ibadah agama tapi tidak mau menjalankan, hal ini ada dan benar-benar terjadi.

Pemahaman agama pada keluarga pengamen pada umumnya, kurang memahami agama secara utuh sehingga menimbulkan berbagai macam hal yang merugikan bagi keluarga itu sendiri, misalnya jarang melaksanakan sholat, malas ber jama'ah ke mesjid, tidak aktif dalam pengajian, suka merugikan orang lain, tidak mau bersedekah.

³⁶ Muctarom Zaini, *Metodologi Study Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2007), h.23.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif adapun yang di maksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Dari definisi yang ada di atas dapatlah di pahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik (menyeluruh) dan dengan jenis penelitian deskriptif dalam bentuk kata-kata, bahasa, pada kontes khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode dengan tujuan untuk menggambarkan secara luas sikap keberagaman pengamen jalanan (Studi Kasus Pengamen Jalanan A. Pangeran Pettarani Makassar).

Penelitian deskriptif merupakan penggambaran suatu fenomena sosial dengan variabel pengamatan secara langsung yang sudah di tentukan secara jelas dan spesifik. Penelitian deskriptif dan kualitatif lebih menekankan pada keaslian tidak bertolak dari teori melainkan dari fakta yang sebagaimana adanya di lapangan atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu.

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan³⁷. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/ subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek tersebut.

Berdasarkan masalah penelitian, maka yang menjadi populasi penelitian adalah anak jalanan yang berprofesi sebagai pengamen, orang tua para pengamen, pemerintah setempat dan tokoh agama yang ada disekitar kawasan A. Pangeran Pettarani, dimana jumlahnya sebanyak 23 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³⁸ Secara ideal kita harus meneliti seluruh populasi. Bila populasi terlampau besar kita ambil sejumlah sampel yang representatif yaitu yang mewakili keseluruhan populasi itu.³⁹

³⁷ Sugiyono, *Metode Research* (Jakarta: Nuansa 2009), h.158.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *op. cit*, h. 174.

³⁹ S. Nasution, *Metode Research* (t.t.: Bumi Aksara, t.th.), h. 106.

Teknik penarikan sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi yang relatif kecil, kurang dari 30 orang, Istilah lain sampel Jenuh adalah senses, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Sampel yang dijadikan sebagai informan adalah pengamen yang ada di sekitar kawasan A. Pangeran Pettarani yaitu sebanyak 23 orang, Yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu orang tua pengamen, pemerintah setempat, tokoh agama, dan Pengamen jalanan tentunya.

B. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang penulis gunakan meliputi:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan pada wilayah-wilayah yang di jadikan objek penelitian. Di mana objek penelitian dilakukan terhadap pengamen yang ada di sekitar kawasan A. Pangeran Pettarani.

2. Wawancara/Interview

Wawancara menurut Esterberg (2002), adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

3. Angket (Kuesioner)

Angket (kuesioner) adalah teknik pengumpulan data dengan memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengambil gambar atau foto-foto dan keterangan tentang kegiatan pengamen di sekitar kawasan A. Pangeran Pettarani.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam prosedur pengumpulan data, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang sebenarnya dari masyarakat dan pengamen jalanan itu sendiri. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan atau kekeliruan dalam hasil penelitian yang akan di peroleh nantinya. Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi, yaitu suatu tehnik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi ini di lakukan untuk mengamati prilaku keseharian para pengamen jalanan di jalan A. Pangeran Pettarani Makassar yang menjadi faktor merosotnya semangat spiritual dan nilai keberagamaan.
2. Wawancara (*interview*) yaitu prosedur pengumpulan data dengan mengadakan Tanya jawab kepada informan dari masyarakat yang terdiri dari Masyarakat, pemerintah setempat dan para pengamen jalanan untuk menggali informasi

yang lebih mendalam, yang berhubungan dengan sikap keberagamaan pengamen jalanan di jalan A. Pangeran Pettarani Makassar.

3. Angket (Kuesioner) adalah teknik pengumpulan data dengan memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada informan untuk dijawabnya.
4. Dokumentasi yaitu dengan membuat, mengumpulkan foto-foto dan keterangan tentang kegiatan pengamen jalanan yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dapat di pertanggung jawabkan secara akademis.

D. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang tersedia, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data : data yang di peroleh di lapangan langsung di rinci secara sistematis setiap selesai mengumpulkan data lalu laporan-laporan tersebut direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.
2. Display data : data yang semakin bertumpuk kurang dapat memberikan tambahan secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan display data, yakni menyajikan data dalam bentuk matriks, network, chart, atau grafik. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam setumpal data.

3. Pengambilan kesimpulan data verifikasi : adapun data yang didapat dijadikan acuan untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi dapat dilakukan dengan singkat, yaitu dengan cara mengumpulkan data baru



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pemahaman Keberagaman Pengamen Jalanan di Jalan A. Pangeran Pettarani Makassar

Beberapa tahun terakhir ini, di Indonesia, perhatian sebagian warga masyarakat terhadap kehidupan anak-anak makin meningkat. Hal ini didorong oleh rasa kemanusiaan dan kondisi anak yang makin terpuruk. Kini, sosok anak-anak di Indonesia tampil dalam kehidupan yang kian tak menggembirakan. Hal itu tampak dari kian meningkatnya jumlah pengamen jalanan. Kondisi anak-anak yang kian terpuruk hanya teramati dari tampilan fisiknya saja. Padahal di balik tampilan fisik itu ada kondisi yang memprihatinkan, bahkan kadang-kadang lebih dahsyat. Kondisi ini disebabkan oleh makin rumitnya krisis di Indonesia : krisis ekonomi, hukum, moral, dan berbagai krisis lainnya.

Keadaan kota mengundang maraknya pengamen jalanan. Kota yang padat penduduknya dan banyak keluarga bermasalah membuat anak yang kurang gizi, kurang perhatian, kurang pendidikan, kurang kasih sayang dan kehangatan jiwa, serta kehilangan hak untuk bermain, bergembira, bermasyarakat, dan hidup merdeka, atau bahkan mengakibatkan anak-anak dianiaya batin, fisik, dan seksual oleh keluarga, teman, orang lain lebih dewasa.

Di antara pengamen jalanan, sebagian ada yang sering berpindah antar kota. Mereka tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab

dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif.

Seorang anak yang terhempas dari keluarganya, lantas menjadi anak jalanan disebabkan oleh banyak hal. Penganiayaan kepada anak merupakan penyebab utama anak menjadi pengamen jalanan. Penganiayaan itu meliputi mental dan fisik mereka. Lain daripada itu, pada umumnya pengamen jalanan berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah.

Hidup dijalanan penuh dengan resiko, kekerasan dan kejahatan senantiasa mengiringi kerasnya hidup dijalanan. Belum lagi panasnya sinar matahari, debu bercampur polusi yang semuanya sangat tidak ramah lingkungan. Situasi yang seperti itu, akan mempengaruhi emosi orang yang hidup disekitarnya, sehingga wajar di jalanan sangat rawan terjadi konflik, semua orang dibuat serba tidak sabar, ingin mendapatkan hasil uang tanpa harus kerja keras. Kalau kita pernah menonton film layar lebar yang berjudul Daun Di Atas Bantal, disitu di ceritakan tentang mafia asuransi yang dilakukan oknum kepolisian. Kejahatan penipuan asuransi dengan cara membunuh anak jalanan untuk mengucurkan dana asuransi, yang sebelumnya anjal tersebut di beri KTP dengan nama sesuai nama yang di kehendaki (nasabah asuransi).

Benar dan tidaknya cerita ini, yang pasti, kasus seperti ini bisa saja setiap saat mengancam keberadaan pengamen jalanan. Kasus diatas, adalah salah satu contoh kejahatan yang memanfaatkan ketidak berdayaan pengamen jalanan.

Dalam pandangan Soetarso bahwa dampak krisis moneter dan ekonomi dalam kaitannya dengan pengamen jalanan adalah :

- a. Orang tua mendorong anak untuk bekerja membantu ekonomi keluarga
- b. Kasus kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak oleh orang tua semakin meningkat sehingga anak lari ke jalanan
- c. Anak terancam putus sekolah karena orang tua tidak mampu membayar uang sekolah
- d. Makin banyak anak yang hidup di jalanan karena biaya kontrak rumah atau kamar meningkat.
- e. Timbul persaingan dengan pekerja dewasa di jalanan, sehingga anak terpengaruh melakukan pekerjaan beresiko tinggi terhadap keselamatannya dan eksploitasi anak oleh orang dewasa di jalanan.
- f. Anak menjadi lebih lama berada di jalanan sehingga mengundang masalah lain.
- g. Anak menjadi korban pemerasan dan eksploitasi seksual terhadap anak jalanan perempuan.⁴⁰

Pengamen jalanan adalah anak yang terkategori tak berdaya. Mereka merupakan korban berbagai penyimpangan dari oknum-oknum yang tak bertanggung jawab. Untuk itu, mereka perlu diberdayakan melalui

⁴⁰ Huraerah , Abu M.Si, *Kekerasan Terhadap Anak* (Bandung: Nuansa 2006), h.78.

demokratisasi, pembangkitan ekonomi kerakyatan, keadilan dan penegakan hukum, partisipasi politik, serta pendidikan luar sekolah.

Pengamen jalanan, pada hakikatnya, adalah "anak-anak", sama dengan anak-anak lainnya yang bukan pengamen jalanan. Mereka membutuhkan pendidikan. Pemenuhan pendidikan itu haruslah memperhatikan aspek perkembangan fisik dan mental mereka. Sebab, anak bukanlah orang dewasa yang berukuran kecil. Anak mempunyai dunianya sendiri dan berbeda dengan orang dewasa. Kita tak cukup memberinya makan dan minum saja, atau hanya melindunginya di sebuah rumah, karena anak membutuhkan kasih sayang. Kasih sayang adalah fundamen pendidikan. Tanpa kasih, pendidikan ideal tak mungkin dijalankan. Pendidikan tanpa cinta menjadi kering tak menarik. Dalam mendidik anak, ibu dan ayah harus sepaham. Mereka harus bertindak sebagai sahabat anak, kompak dengan guru, sabar sebagai benteng perlindungan bagi anak, menjadi teladan, rajin bercerita, memilihkan mainan, melatih disiplin, mengajari bekerja, dan meluruskan sifat buruk anaknya (misalnya : berkata kotor, berkelahi, suka melawan, pelanggaran sengaja, mengamuk, keras kepala, selalu menolak, penakut, manja, nakal).

Menurut Peneliti sendiri jika di hubungkan dengan penjelasan diatas, menarik dari hasil observasi dan wawancara, faktor yang menyebabkan pengamen jalanan di Jalan A. Pangeran Pettarani Makassar muncul di jalanan karena kemiskinan yang tak bisa di hindari seiring perkembangan ekonomi yang

semakin sulit, janganakan biaya pendidikan, memenuhi kebutuhan sehari-haripun sangatlah susah. Maka tidak heran kalau orang tua mereka sendirilah yang mendorong untuk bekerja membantu ekonomi keluarga, tanpa memikirkan tentang pendidikan anaknya.

Anak jalanan di kawasan A. Pangeran Pettarani kurang lebih sebanyak 15 pengamen yang usianya 16-27 tahun.

Umur merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena sebagai batasan kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam kehidupannya dan tinggi rendahnya umur menentukan kapan seseorang dapat bekerja. Umur juga merupakan modal dasar dalam kehidupan, dalam banyak jenis pekerjaan standar usia menjadi syarat penerimaan dan menjadi batas bagi seseorang untuk bekerja, maupun berhenti dari pekerjaannya. Dimana perbedaan umur seseorang selalu menunjukkan adanya kematangan dalam berfikir, juga kekuatan fisik dalam beraktivitas.

Bagi pengamen di jalan A. Pangeran Pettarani dapat dilihat pengelompokan umurnya pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Distribusi Informan Menurut Kelompok Umur

No.	Usia Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	13 s/d 17	4	26,67
2.	18 s/d 22	8	53,33
3.	23 tahun ke atas	3	20
Jumlah		15	100

Sumber: Dari Hasil Data Primer, 2011

Pada tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa informan umumnya usia informan berada pada kelompok umur 13 s/d 17 tahun sebanyak (26,67%), lalu pada kelompok umur 18 s/d 22 sebanyak (53,33%), dan serta pengelompokan umur berikutnya yakni dan pada usia 23 tahun keatas masing-masing sebanyak (20%).

Interaksi sosial antara penumpang dan pengamen jalana sangat positif, karena pengamen di kawasan tersebut tidak memaksa penumpang untuk memberikan imbalan. Hanya saja pengamen jalanan kurang melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim contohnya, karena asiknya mereka mengamen mereka melupakan sholat lima waktu.

Kebanyakan orang tua lebih memilih anaknya untuk mencari nafkah di jalan dengan mengamen dari pada melanjutkan pendidikan mereka kejenjang

yang lebih tinggi sehingga harus berada dalam keterbatasan ilmu yang sangat dangkal, Seperti yang di utarakan Oleh keluarga Daeng sungguh ketika peneliti bertanya: Kenapa bapak tidak menyekolahkan anaknya ?

“Kami lebih mementingkan cari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari, apalagi sebagai tukang becak dengan penghasilan yang sangatlah minim sehingga kami membiarkan anakku Muhamad Irfan untuk mengamen di jalanan”.⁴¹

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapatlah di pahami bahwa peran orang tua terhadap anak mereka yang berprofesi sebagai pengamen jalanan sangat besar karena dengan mengamen maka penghasilan sehari-hari dapat menutupi kebutuhan keluarga mereka.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas peneliti mencoba mengklasifikasikan pengamen dan orang tua pengamen itu sendiri itu sendiri berdasarkan.

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek untuk mengetahui karakteristik latar belakang kehidupan pengamen jalanan. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang terkadang dijadikan cermin kepribadian seseorang sesuai nilai yang berlaku dalam masyarakat. Tingkat pendidikan juga dapat dijadikan sebagai ukuran dalam menentukan tingkat kehidupan sosial ekonomi seseorang. Apalagi pada zaman yang sangat maju seperti saat ini.

⁴¹ Daeng Sungguh , orang tua pengamen, “Wawancara” oleh Peneliti di Tempat Kumuh Sekitaran Pettarani (Samping Fajar), 28 September 2011

Berkaitan dengan hal tersebut tentunya pengamen jalanan yang bekerja tentunya tidak terlalu membutuhkan tingkat pendidikan yang memadai untuk menggeluti pekerjaannya. Namun tingkat pendidikan yang ada sangat diperlukan dalam kehidupan operasi kerjanya yang berada dikawasan perkotaan.

a. Pengamen

Pada tabel 2 berikut ini dapat dilihat tingkat pendidikan Informan (pengamen).

Tabel 2
Distribusi Informan (pengamen) Berdasarkan
Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak sekolah	12	80
2.	SD	0	0
3.	SMP	0	0
4.	SMA/Sederajat	3	20
5.	Perguruan Tinggi/Kuliah	0	0
Jumlah		15	100

Sumber: Dari Hasil Data Primer, 2011

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa 80% pengamen di jalan A. Pangeran Pettarani yang tidak sekolah karena putus sekolah dan 0% yang

sekolah SD,SMP, dan Perguruan Tinggi/Kuliah dan terakhir 20% yang tengah menempuh pendidikan sampai tingkat SMA/Sederajat .

b. Orang Tua

Pada tabel 3 berikut ini dapat dilihat tingkat pendidikan terakhir Informan (orang tua pengamen).

Tabel 3
Distribusi Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak sekolah	0	0
2.	SD	3	75
3.	SMP	1	25
4.	SMA/Sederajat	0	0
5.	Perguruan Tinggi/Kuliah	0	0
Jumlah		4	100

Sumber: Dari Hasil Data Primer, 2011

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa 75% informan (orang tua pengamen) yang pendidikan terakhirnya hanya sampai SD, kemudian 25% yang SMP dan selebihnya memang tidak pernah menempuh pendidikan sekolah. Ini membuktikan bahwa memang dari orang tua mereka kurang memiliki ilmu pengetahuan dari sekolah, adapun yang

pendidikan terakhirnya SD dan SMP itu sudah lama sampai mereka berumur sampai sekarang ini.

2. Latar Belakang Keluarga (Pengamen)

Pada tabel 4 berikut ini dapat dilihat dari latar belakang keluarga informan (pengamen).

Tabel 4

Distribusi Informan Menurut Latar Belakang Keluarga Sehingga Menjadi Pengamen

No.	Latar Belakang Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang mampu	9	60
2.	Bermasalah dengan Orang Tua	5	33,33
3.	Broken Home(orang Tua cerai)	1	6,67
Jumlah		15	100

Sumber: Dari Hasil Data Primer, 2011

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa 60 % pengamen di jalan A. Pangeran Pettarani yang latar belakang keluarganya kurang mampu sehingga menjadi pengamen karena menurut mereka mengamen bisa membantu perekonomian keluarga walaupun itu tidak banyak, kemudian 33,33% yang

bermasalah dengan keluarganya sehingga menjadi pengamen, ini adalah inisiatif pengamen supaya bisa lari dari permasalahan dengan orang tuanya, dan terakhir memang orang tua mereka sudah pisah atau cerai sehingga untuk menjadi mandiri mereka memilih turun kejalan untuk mengamen.

Ini membuktikan bahwa permasalahan yang ada di setiap pengamen lah yang membuat mereka menjadi pengamen.

3. Pekerjaan Orang Tua

Pada tabel 5 berikut ini dapat dilihat dari Pekerjaan orang tua informan (pengamen).

Tabel 5
Distribusi Informan Menurut Pekerjaan Orang Tua

No.	Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kantoran	1	6,66
2.	Tukang Becak	4	26,67
3.	Tukang Batu	3	20
4.	Pengangguran	7	46,66
Jumlah		15	100

Sumber: Dari Hasil Data Primer, 2011

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa 6,66% orang tua informan (pengamen) yang pekerjaannya kantoran yaitu Acca itupun orang tuanya

telah bercerai dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, 26,67% yang pekerjaannya sebagai tukang becak, 20% yang orang tua informan yang bekerja sebagai tukang batu dan terakhir atau yang paling banyak 46,66% yang masih menganggur atau tidak punya pekerjaan sama sekali. Inilah pembuktian sekaligus bisa menjadi alasan pengamen di jalan A. Pangeran Pettarani menjadi pengamen karena pekerjaan orang tua mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.

Peran pendidikan agama dalam pembentukan tingkah laku anak jalanan sangat penting. Tingkah laku jelek pada anak adalah sesuatu yang sulit dihindari, namun setidaknya dapat diusahakan agar tidak terlalu besar dampaknya dalam mempengaruhi kepribadian. Tingkah laku ini bisa timbul karena keadaan anak itu sendiri baik dari aspek-aspek kepribadiannya yang meliputi aspek kognitif (Pengetahuan) dan karakterologis.

Karena keadaan yang ada berkelainan, maka dalam perkembangan selanjutnya perlu diarahkan baik secara sengaja, langsung, sistematis yakni proses pendidikan formal dan informal maupun secara tidak langsung melalui perbaikan kualitas lingkungan hidup anak, khususnya lingkungan keluarga dan sosial. Masalah tingkah laku juga bisa timbul karena proses perkembangan psikis dan kepribadian anak tidak berlangsung baik. Interaksi antara dirinya dengan lingkungan yang berkembang tidak terpadu secara harmonis atau lingkungan sebagai sumber rangsangan dan penentu dalam perkembangannya. Berbagai

masalah tingkah laku pada anak bisa timbul yang selanjutnya menjadi masalah pada anak itu sendiri, keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Sehingga dapat ditegaskan kembali bahwa perilaku seseorang terbentuk pada dua faktor yaitu faktor internal (berupa potensi diri) dan faktor eksternal (berupa lingkungan). Begitu juga dengan perilaku sosial anak jalanan yang kebanyakan mereka adalah anak-anak yang hidup dijalanan yang jauh dari sebuah kehidupan normal dan jauh dari aturan, sehingga secara tidak langsung perilaku yang terbentuk dari diri anak jalanan cenderung negatif, karena mereka kurang bahkan bisa jadi mereka tidak pernah mendapatkan pembinaan yang mengarah pada pembentukan perilaku yang baik. Dan dari pembentukan tingkah laku di atas maka menjadilah sebuah pemahaman terhadap anak.

Sebagaimana yang hasil wawancara peneliti pada Risantri Asmaul Husna (salah seorang Pegawai Dinas Sosial) ketika peneliti menanyakan: Menurut ibu apa yang menyebabkan mereka jadi pengamen di Jalan A. Pangeran Pettarani?

“Mereka jadi pengamen karena tidak pernah sekolah dan ada pula yang putus sekolah karena tidak punya biaya”⁴²

Pemahaman keberagamaan pada pengamen jalanan di jalan A. Pangeran Pettarani Makassar kurang memahami agama secara utuh sehingga menimbulkan

⁴² Risantri Asmaul Husna, Pegawai Dinas Sosial, “Wawancara” oleh Peneliti di kediamanya, 27 September 2011

berbagai macam hal yang merugikan dirinya sendiri, misalnya jarang melaksanakan sholat lima waktu, malas ber jama'ah ke mesjid, dan kurang mengetahui baca tulis Al-Qur'an. Bahkan di dalam melaksanakan sholat lima waktu mereka hanyalah sebatas menghafal Al-Qur'an.

Pernyataan di atas di perkuat dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang pengamen bernama mudassir, saat peneliti bertanya: Apakah anda dapat membaca dan menulis Al-Qur'an?

“Kalau soal baca tulis Al-Qur'an saya tidak terlalu tahu, karena sudah lama saya tidak membaca dan menulis Al-Qur'an, dan juga orang tua saya hanya mengajarkan waktu saya masih sekolah. Biasanya hanya di waktu sholat saja saya membaca Al-Qur'an, itupun jarang”.⁴³

Pemahaman agama berdampak pada pemahaman akan pentingnya ilmu pengetahuan, dan kurangnya penyiapan kader yang berkualitas. Peluang untuk mengenyam pendidikan yang begitu sempit di tambah lagi dengan pengetahuan agama keluarga yang minim menyebabkan kesadaran keluarga rendah dalam bidang pendidikan, apalagi golongan keluarga ke bawah yang tidak mampu menyekolahkan anaknya karena biaya sekolah yang begitu mahal sehingga dalam komunitas keluarga yang terjadi hanyalah regenerasi kepada anak turunnnya, dididik dengan ilmu yang sama sehingga kesadaran untuk berkembang atau melakukan perubahan sangatlah lamban.

⁴³ Mudassir , pengamen, “Wawancara” oleh Peneliti di Tempat Kumuh Sekitaran Pettarani (Samping Fajar), 25 September 2011

Seperti yang di utarakan Oleh keluarga Pak Khairul Ahmad dalam menjawab pertanyaan peneliti: Apakah anak bapak sekolah ?

“Saya lebih mementingkan Uang untuk makan dari pada menyekolahkanya, makanya saya biarkan anak saya mengamen”.

Dan penelitipun lanjut bertanya: mengapa harus mengamen? Bukankah anak bapak bisa jualan Koran dan yang lainnya?

“Selain karena pendapatan dari mengamen lebih banyak di bandingkan dengan yang lain, menjadi pengamen juga merupakan kemauannya sendiri untuk membantu perekonomian keluarga”.⁴⁴

Memang mengamen adalah pilihan mereka sendiri dan para pengamen di jalan A. Pangeran Pettarani Makassar hidup dengan keadaan serba cukup dan menjadikan pekerjaan mereka sebagai sarana untuk mempertahankan hidup. Mereka biasanya hidup dalam lingkungan yang serba sederhana sehingga mereka jarang mendapatkan pengarahan atau memikirkan untuk hidup sehat dan hidup layak. Meskipun demikian, menurut pengakuan mereka mengamen lebih menguntungkan di bandingkan pekerjaan lain. Pernyataan Diatas di perkuat oleh pernyataan tokoh agama Ustadz Muhammad.Rijal Riyadi (Guru Mengaji) saat peneliti bertanya: mengapa sehingga mereka mengamen ustadz ?

“Mereka seperti itu karena memang mereka tidak sekolah”⁴⁵

⁴⁴ Khairul Ahmad, orang tua pengamen, “Wawancara” oleh Peneliti di Tempat Kumuh Sekitaran Pettarani (Samping Fajar), 25 September 2011

Terlihat dari fakta yang di peroleh di lapangan dengan menggunakan alat musik seadanya seperti gitar dan alat musik lainnya, pendapatan mereka sehari-harinya rata-rata berkisar antara 50.000,00 sampai 80.000,00. Namun hasil yang mereka peroleh bukan hanya untuk keperluan hidup pribadinya melainkan sebagian untuk membantu kebutuhan keluarga dan sisanya di pakai untuk kebutuhan diri sendiri.

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa kurangnya pemahaman keberagamaan pada pengamen jalanan di Jalan A. Pangeran Pettarani karena dari orang tua mereka sendiri yang tidak mendidik anaknya untuk menjalankan ibadah sehingga, tokoh agama seharusnya lebih banyak memberikan pengarahan kepada keluarga pengamen khususnya di jalan A. Pangeran Pettarani Makassar.

Selain dari masalah yang di sebutkan di atas ada lagi faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman keberagamaan mereka yaitu minimnya pendidikan pada pengamen jalanan tersebut, sebagian besar dari mereka tidak melanjutkan pendidikanya, mereka hanya sekolah rata-rata sampai sekolah dasar karena orang tuanya tidak mampu membayar biaya sekolah yang semakin hari semakin mahal apalagi pekerjaan orang tua mereka tidak menentu.

Pendidikan keluarga mereka didasari dengan adanya hubungan kodrat antara orang tua dan anak serta cinta kasih orang tua terhadap anaknya. Rasa cinta

⁴⁵ Ustad Muhammad.Rijal Riyadi, guru mengaji, "Wawancara" oleh Peneliti di Sekitaran Pettarani (Fly Over), 27 September 2011

kasih inilah yang menjadi kekuatan tak kunjung padam pada orang tua mereka masing-masing terhadap anaknya maksudnya orang tua para pengamen di jalan A. Pangeran Pettarani Makassar yang memberikan bimbingan dan bantuan pada anaknya agar kelak menjadi manusia dewasa dan berkehidupan yang layak di dunia dan di akhirat nanti, terbukti dari perkataan salah satu orang tua dari para pengamen itu sendiri yaitu Hardiyanto yang mengatakan:

“Biarpun anak saya sekolahnya tidak sampai tapi nasehat kepada anak saya tidak saya lupa karena saya selalu khawatir setiap mereka pergi mengamen”⁴⁶

Keluarga berperan atau menanamkan kebiasaan pada anak dengan cara yang baik menurut ajaran agama. Karena menurut fungsinya keluarga menjadi sarana pendidikan yang pertama kali sebelum anak memasuki remaja.

Fenomena yang sering terjadi di negara ini, dengan banyaknya kemiskinan yang tak teratasi, bencana alam, kehancuran keluarga. Kota yang padat penduduknya dan banyak keluarga bermasalah membuat anak yang kurang gizi, kurang perhatian, kurang pendidikan, kurang kasih sayang dan kehangatan jiwa, serta kehilangan hak untuk bermain, bergembira, bermasyarakat, dan hidup merdeka, atau bahkan mengakibatkan anak-anak dianiaya batin, fisik, dan seksual oleh keluarga, teman, orang lain lebih dewasa, ditengarai sebagai salah satu sebab makin maraknya anak-anak di negeri ini yang tidak terurus.

⁴⁶ Hardiyanto, orang tua pengamen, “Wawancara” oleh Peneliti di Sekitaran Pettarani (Fly Over), 27 September 2011

Anak-anak yang tidak terurus ini kemudian mencoba bertahan hidup sendiri dengan melakukan berbagai pekerjaan yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak seumurnya. Pekerjaan sehari-hari yang dijalani oleh anak-anak jalanan ini, kadang hanya mereka gunakan sebagai sarana untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Hal itu terjadi karena kesulitan para orang tua untuk mewujudkan keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan lahir dan batin inilah yang menjadi penyebab awal mengapa kadang anak memilih terjun kejalanan. Inipun diperkuat oleh pernyataan salah satu seorang pengamen yaitu Andi saat peneliti bertanya apa alasan anda turun kejalan dan jadi pengamen:

“Saya disini sebagai pengamen memang punya alasan kenapa saya jadi pengamen karena orang tua saya kurang memperhatikan saya jadilah saya turun kejalan dan menjadi pengamen”⁴⁷.

Fase umur di mana anak harus mendapat pendidikan yang memadai tentang berbagai ilmu pengetahuan pun harus dilewati tanpa pendidikan apapun. Bahkan pendidikan agama, yang telah disepakati sebagai salah satu pendidikan pokok bagi semua anak untuk membekali nilai-nilai dalam menjalani hidup ketika besar nanti, juga tidak pernah tersentuh sama sekali dikarenakan aktivitas mereka atau ketidak hadiran orang tua sebagai guru dan pendidik yang baik. Penelitian ini mencoba mencari seberapa besar tingkat keberagamaan pengamen

⁴⁷ Andi, pengamen, “Wawancara” oleh Peneliti di Sekitaran Pettarani (Fly Over), 27 September 2011

jalanan dan juga seberapa besar tingkat penyimpangan perilaku yang mereka lakukan.

Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajuan bangsa. Proses pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Berdasarkan UUD RI 1945 pasal 31 tentang pendidikan menjelaskan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Pada pasal 34 juga menjelaskan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. Bila kita menilik pada UU nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 menetapkan setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Selanjutnya pada 34 juga dijelaskan wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Ironisnya apabila kita melihat realita di lapangan program wajib belajar sembilan tahun masih belum mencapai hasil yang maksimal. Dengan terbangkalainya program wajib belajar sembilan tahun mengakibatkan anak-anak Indonesia masih banyak yang putus sekolah sebelum mereka menyelesaikan wajib belajar sembilan tahun. Dengan kondisi tersebut, bila tidak ada perubahan kebijakan yang signifikan, sulit bagi bangsa ini keluar dari masalah-masalah pendidikan yang ada, apalagi bertahan pada kompetensi di era global.

Pada konteks yang lain pengamen jalanan yang ada di jalan A. Pangeran Pettarani sangat percaya akan hal yang bersifat supranatural seperti: akan adanya Tuhan, Malaikat, Jin dan lain-lain. Akan tetapi, hal tersebut sangat mendasar sehingga tidak dapat melahirkan kesadaran untuk beribadah kepada tuhanNya sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku. Kepercayaan kepada hal yang supranatural tidak menjadi tolak ukur akan ketaatan seseorang dalam beribadah kepada tuhanNya, sehingga tidak melahirkan tindakan-tindakan yang berjalan sesuai dengan norma agama.

Pengamen di jalan A. Pangeran Pettarani memang sebagian besar tidak mengetahui tentang agama namun bukan berarti semuanya tidak paham tentang agama salah satunya seorang pengamen yang bernama Acca dia paham tentang agama tetapi akibat pergaulannya sesama pengamen dia menjadi malas

melaksanakan perintah agama meskipun dia paham tentang agama, terlihat dari fakta saat peneliti bertanya: Bagaimana pemahaman anda tentang islam:

“Menurut saya agama islam adalah agama bagi orang-orang yang ingin selamat, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya”.

Dan selanjutnya peneliti bertanya: siapakah yang memberi anda pemahaman tentang agama?. Selain dari orang tua saya sendiri saya juga mempelajarinya di sekolah karena kebetulan saya masih sekolah”. Tapi mengapa anda tidak melaksanakan perintah agama sedangkan anda mengetahuinya?

“Jujur memang saya mengetahuinya tetapi saya kadang-kadang merasa malas melaksanakannya biasanya karena keasyikan mengamen sama teman dan biasa juga karena kecapean”⁴⁸.

Menurut peneliti sendiri ini membuktikan bahwa pekerjaan sebagai seorang pengamen dapat mempengaruhi pemahaman keberagamaan yang menimbulkan tindakan di luar pemahamannya sendiri.

Berkaitan dengan Hal tersebut di atas dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman agama merupakan salah satu indikator yang bisa mempengaruhi seseorang dalam bertingkah laku. Seseorang yang beragama merupakan pencerminan keseluruhan jiwa seseorang dalam kehidupannya.

Pada tabel 6 berikut ini dapat menjelaskan tentang beberapa indikator tentang pemahaman keberagamaan anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen

⁴⁸ Acca, Pengamen jalanan di Jalan A. Pangeran Pettarani, “Wawancara” oleh peneliti di sekitaran jalan raya A. Pangeran Pettarani, 29 September 2011

di jalan A. Pangeran Pettarani dengan beberapa indikator sebagai berikut berdasarkan pengetahuan tentang:

1. Rukun Iman

Tabel 6

**Distribusi Informan (Pengamen) Mengetahui
Tentang Rukun Iman**

No	Banyak Rukun Islam Yang Diketahui	Frekuensi	Persentase (%)
1	Yang mengetahui 1 rukun iman	0	0
2	Yang mengetahui 2 rukun iman	5	33,33
3	Yang mengetahui 3 rukun iman	4	26,67
4	Yang mengetahui 4 rukun iman	2	13,33
5	Yang mengetahui 5 rukun iman	3	20
6	Yang mengetahui 6 rukun iman	1	6,67
	Jumlah	15	100

Sumber: Hasil Dari Data Primer, 2011

Dari hasil tabel 6 di atas menunjukkan bahwa pengamen di jalan A. Pangeran Pettarani yang mengetahui 1 rukun iman sebanyak 0%, yang mengetahui 2 rukun iman sebanyak 33,33%, yang mengetahui 3 rukun iman sebanyak 26,67%, yang mengetahui 4 rukun iman sebanyak 13,33%, yang mengetahui 5 rukun iman sebanyak 20%, yang mengetahui 6 rukun iman sebanyak 6,67%.

Hal ini membuktikan bahwa pengamen di sekitar jalan A. Pangeran Pettarani sebagian besar tidak begitu mengetahui keseluruhan tentang rukun iman.

2. Rukun Islam

Tabel 7
Distribusi Informan (Pengamen) Mengetahui
Tentang Rukun Islam

No	Banyak Rukun Islam yang Diketahui	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Yang mengetahui 1 rukun islam	0	0
2.	Yang mengetahui 2 rukun islam	2	13,33
3.	Yang mengetahui 3 rukun islam	0	0
4.	Yang mengetahui 4 rukun islam	0	0
5.	Yang mengetahui 5 rukun islam	0	0
6.	Tidak tahu sama sekali	13	86,67
Jumlah		15	100

Sumber: Hasil Dari Data Primer, 2011

Dari hasil tabel 7 di atas menunjukkan bahwa pengamen di jalan A. Pangeran Pettarani yang mengetahui 1 rukun Islam sebanyak 0%, yang mengetahui 2 rukun islam sebanyak 13,33%, yang mengetahui 3 rukun islam sebanyak 0%, yang mengetahui 4 rukun islams ebanyak 0%, yang mengetahui 5 rukun islam sebanyak 0%, dan yang tidak mengetahui sama sekali sebanyak 86,67 %.

Hal ini membuktikan bahwa pengamen di sekitar jalan A. Pangeran Pettarani sebagian besar tidak tahu sama sekali keseluruhan tentang rukun islam, bahkan mereka cenderung membolak-balik pengertiannya.

Berkaitan dengan pembahasan diatas sangat berhubungan dengan teori menurut Horton dan Hunt pranata agama memiliki fungsi manifes yaitu; (nyata) agama berkaitan dengan segi-segi doktrin, ritual, dan aturan perilaku dalam agama.

Pemahaman agama berdampak pada pemahaman akan pentingnya ilmu pengetahuan, dan kurangnya penyiapan kader yang berkualitas. Peluang untuk mengeyam pendidikan yang begitu sempit ditambah lagi dengan pengetahuan agama keluarga yang minim menyebabkan kesadaran keluarga rendah dalam bidang pendidikan, apalagi golongan keluarga ke bawah yang tidak mampu menyekolahkan anaknya karena biaya sekolah yang begitu mahal sehingga dalam komunitas keluarga yang terjadi hanyalah regenerasi kepada anak turunnnya, dididik dengan ilmu yang sama sehingga kesadaran untuk berkembang atau melakukan perubahan sangatlah lamban.

Seperti yang di utarakan Oleh keluarga Pak Muhammad Nasrul sebagai berikut:

“Kami disini lebih mementingkan mencari kebutuhan sehari-hari, anak saya yang bernama Aryanto saya biarkan mengamen karena yang kami perlukan hanyalah uang sehingga bisa memenuhi keperluan hidup kami sehari-hari, dan itu hanya bisa di dapatkan dengan bekerja”⁴⁹

⁴⁹ Ahmad Khairul, orang tua pengamen, “Wawancara” oleh Peneliti di Tempat Kumuh Sekitaran Pettarani (Samping Fajar), 25 September 2011

Para pengamen di jalan A. Pangeran Pettarani Makassar hidup dengan keadaan serba berkecukupan dan menjadikan pekerjaan mereka sebagai sarana untuk mempertahankan hidup. Mereka biasanya hidup dalam lingkungan yang serba sederhana sehingga mereka jarang mendapatkan pengarahan atau memikirkan untuk hidup sehat dan hidup layak. Meskipun demikian, menurut pengakuan mereka mengamen lebih menguntungkan di bandingkan pekerjaan lain.

Terlihat dari fakta yang diperoleh di lapangan pendapatan mereka sehari-harinya rata-rata berkisar antara 50.000,00 sampai 80.000,00. Namun hasil yang mereka peroleh bukan hanya untuk keperluan hidup pribadinya melainkan sebagian untuk membantu kebutuhan keluarga dan sisanya dipakai untuk kebutuhan diri sendiri.

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa kurangnya pemahaman keberagaman pada pengamen jalanan di Jalan A. Pangeran Pettarani karena dari orang tua mereka sendiri yang tidak mendidik anaknya untuk menjalankan ibadah sehingga, tokoh agama seharusnya lebih banyak memberikan pengarahan kepada keluarga pengamen khususnya di jalan A. Pangeran Pettarani Makassar.

Selain dari masalah yang di sebutkan di atas ada lagi faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman keberagaman mereka yaitu minimnya pendidikan pada pengamen jalanan tersebut, sebagian besar dari mereka tidak

melanjutkan pendidikannya, mereka hanya sekolah rata-rata sampai sekolah dasar karena orang tuanya tidak mampu membayar biaya sekolah yang semakin hari semakin melampaui batas, apalagi pekerjaan orang tua mereka tidak menentu.

Pendidikan keluarga didasari dengan adanya hubungan kodrat antara orang tua dan anak serta cinta kasih orang tua terhadap anaknya. Rasa cinta kasih inilah yang menjadi kekuatan tak kunjung padam pada orang tua yang memberikan bimbingan dan bantuan pada anaknya agar kelak menjadi manusia dewasa dan berkehidupan yang layak di dunia dan di akhirat nanti. Keluarga berperan atau menjadi subyek dalam memberikan atau menanamkan kebiasaan pada anak dengan cara yang baik menurut ajaran agama. Karena menurut fungsinya keluarga menjadi sarana pendidikan yang pertama kali sebelum anak memasuki remaja.

B. Sikap dan Perilaku Keberagamaan Pengamen Jalanan di Jalan A. Pangeran Pettarani Makassar

Sikap dan perilaku keberagamaan pengamen jalanan A. Pangeran Pettarani Makassar dalam konteks tertentu dapat dipahami sebagai sesuatu hal yang wajar jika dikaitkan dengan aktifitas mereka yang begitu keras dengan berbagai resiko kerja yang memungkinkan mereka untuk merasakannya. Dalam keseharian dapat kita lihat bahwa sikap dan perilaku pengamen tersebut tidak

sesuai dengan konsep yang mereka miliki. Mereka acuh tak acuh terhadap kewajiban mereka, walaupun sebenarnya mereka mereka mengetahui kebenarannya. Permasalahan ekonomi menjadi salah satu penyebab yang paling berpengaruh sehingga mengapa mereka para pengamen acuh tak acuh terhadap kewajiban mereka untuk beribadah.

Sikap seseorang terhadap agamanya banyak ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor ini Biasanya berasal dari pengaruh keluarga, lingkungan masyarakat, sampai kepada pengaruh yang berasal dari lingkungan yang lebih luas. Walaupun para pengamen jalanan di jalan A. Pangeran Pettarani Makassar tidak memaksa ketika beroperasi namun hanya saja sikap dan perilaku kebergamaanya masih kurang dilihat dari sikap mereka dalam melakukan syariat Islam.

Dari hasil observasi peneliti sendiri melihat sebagai contoh:

“Muhammad Irfan dalam melaksanakan sholat dia tidak begitu memahami gerakan-gerakan sholat. Dia hanya sekedar mengikuti langkah-langkah gerakan sholat sesuai dengan gerakan Imam yang dia ikuti. Itupun tidak setiap sholat lima waktu”.⁵⁰

Kemudian setelah peneliti mengobservasi, peneliti mewawancarai salah seorang dari pengamen tersebut, sebutlah nama panggilannya Ipank (Muhammad Irfan) beliau memamparkan bahwa:

⁵⁰ Observasi oleh peneliti di tempat kumuh (tempat tinggal Muhammad.Irfan (seorang pengamen), 26 September 2011

“Saya tidak begitu paham bagaimana cara melaksanakan sholat yang sebenarnya karena orang tua hanya menyuruh sholat akan tetapi saya tidak pernah melihat mereka sholat”⁵¹

Dari keterangan di atas dapatlah dipahami bahwa, sikap dan Perilaku pengamen jalan di Jalan A. Pangeran Pettarani dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni faktor Keluarga, lingkungan sekitar dan pendidikan,

1. Keluarga: kesibukan keluarga pengamen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari menyebabkan kurangnya waktu mereka mendidik anaknya (pengamen) untuk mempelajari agama islam sehingga menimbulkan pengaruh yang sangat besar terhadap anaknya .

Terbukti pada waktu peneliti bertanya kepada salah satu orang tua pengamen yang bernama Daeng sungguh: Apakah dalam kehidupan sehari-hari bapak mengajarkan agama kepada anak (pengamen) bapak ?

“Saya dalam kehidupan sehari-hari biasanya jarang di rumah atau bersama keluarga jangankan untuk mengajarkan anak saya tentang agama untuk istirahat saya pun sedikit”⁵².

2. Lingkungan sekitar: lingkungan sekitar dapat memberi pengaruh yang kurang baik terhadap pemahaman keberagamaan seorang pengamen jalanan karena sebagian besar waktu mereka di lingkungan sekitar yang kapasitas pemahaman agamanya kurang. Jadi, meskipun sebagian dari mereka paham

⁵¹ Irfan Muhammad, Pengamen jalanan di jalan A. Pangeran Pettarani, “Wawancara” oleh peneliti di sekitaran jalan raya A. Pangeeran Pettarani, 25 September 2011

⁵² Daeng Sungguh , orang tua pengamen, “Wawancara” oleh Peneliti di Tempat Kumuh Sekitaran Pettarani (Samping Fajar), 28 September 2011

tentang agama tetapi karena terlalu sering berada dalam lingkungan tersebut sehingga membentuk sebuah sikap keberagamaan yang semakin hari semakin buruk. Sebagaimana dengan pembahasan diatas peneliti perlu mengklasifikasikan pengetahuan pengamen tentang

a. Sholat Lima Waktu

Tabel 8
Distribusi Informan (Pengamen) Mengerjakan
Sholat Lima waktu

No	Sholat Lima Waktu	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Yang 1 kali sholat	3	20
2.	Yang 2 kali sholat	3	20
3.	Yang 3 kali sholat	2	13,33
4.	Yang 4 kali sholat	0	0
5.	Yang 5 kali sholat	0	0
6.	Tidak sama sekali	7	46,67
Jumlah		15	100

Sumber: Hasil Dari Data Primer, 2011

Dari hasil tabel 8 di atas menunjukkan pengamen di jalan A. Pangeran Pettarani yang 1 kali sholat ada 20%, yang 2 kali sholat juga 20%, yang 3 kali sholat 13,33, buat yang 4 dan 5 kali sholat 0% dan yang tidak sholat sama sekali sebanyak 46,67 %.

Ini membuktikan bahwa pengamen di jalan A. Pangeran Pettarani kurang mendapatkan bimbingan dan pengetahuan tentang sholat karena sebagian besar dari mereka lebih mementingkan pekerjaan mereka sebagai

pengamen dari pada mengerjakan kewajiban sebagai seorang muslim yaitu sholat.

b. Puasa pada Bulan Ramadhan

Tabel 9

Distribusi Informan (Pengamen) Melaksanakan Puasa Pada Bulan Ramadhan

No	Puasa Pada Bulan Ramadhan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Puasa	2	13,33
2.	Kadang-kadang	5	33,33
3.	Tidak	8	53,34
Jumlah		15	100

Sumber: Hasil Dari Data Primer, 2011

Dari hasil tabel 9 di atas menunjukkan pengamen di jalan A. Pangeran Pettarani yang berpuasa pada bulan ramadhan sebanyak 13,33 %, yang kadang-kadang puasa 33,33%, dan yang tidak puasa sama sekali 53,34%.

Ini membuktikan bahwa pengamen di jalan A. Pangeran Pettarani kurang mengerti tentang makna puasa dan itu di sebabkan oleh kurangnya bimbingan dari orang tua mereka, adapun yang puasa, mereka mengerti

tentang puasa dalam hal ini mereka cuman tahu niat dan menahan lapar, dan yang kadang-kadang mereka puasa pada saat istirahat akan tetapi pada waktu mereka mengamen mereka tidak bisa puasa.

Pengamen di jalan A. Pangeran Pettarani memang sebagian besar tidak mengetahui tentang agama namun bukan berarti semuanya tidak paham tentang agama salah satunya seorang pengamen yang bernama Ridho dia paham tentang agama tetapi akibat pergaulannya sesama pengamen dia menjadi malas melaksanakan perintah agama meskipun dia paham tentang agama, terlihat dari fakta saat peneliti bertanya: Bagaimana pemahaman anda tentang islam:

“Menurut saya agama islam adalah agama bagi orang-orang yang ingin selamat, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya”.

Dan selanjutnya peneliti bertanya: siapakah yang memberi anda pemahaman tentang agama?

“Selain dari orang tua saya sendiri saya juga mempelajarinya di sekolah karena kebetulan saya masih sekolah”.

Tapi mengapa anda tidak melaksanakan perintah agama sedangkan anda mengetahuinya?

“Jujur memang saya mengetahuinya tetapi saya kadang-kadang merasa malas melaksanakannya biasanya karena keasyikan mengamen sama teman dan biasa juga karena kecapean”⁵³.

Menurut peneliti sendiri ini membuktikan bahwa pekerjaan sebagai seorang pengamen dapat mempengaruhi pemahaman keberagamaan yang menimbulkan tindakan di luar pemahamannya sendiri karena berada dalam lingkungan yang berbeda dengan pemahamannya.

3. Pendidikan: Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang pengamen merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan pengamen jalanan di jalan A. Pangeran Pettarani karena, dengan kurangnya pendidikan maka pengetahuan mereka tentang agama juga berkurang sehingga dapat mempengaruhi perilaku kehidupan sehari-harinya.

Adapun tentang pendidikan peneliti bertanya kepada salah seorang pengamen yang bernama Imam: Bagaimana pemahaman anda tentang agama Islam?

“Menurut saya agama islam adalah selamat itupun saya mempelajarinya sewaktu sekolah dulu, sedangkan pengertian agama yang lebih tepat saya tidak tahu karena memang saya cuman tamatan SD”.

Dalam hal ini termasuk ketiga faktor tersebut berpengaruh terhadap sikap keberagamaan pada seorang Pengamen. Pengaruh dari ketiga faktor tersebut, diperkuat oleh Acca (seorang Pengamen) saat peneliti bertanya:

⁵³ Ridho, Pengamen jalanan di Jalan A. Pangeran Pettarani, “Wawancara” oleh peneliti di sekitaran jalan raya A. Pangeran Pettarani, 29 September 2011

menurut anda sendiri bagaimana pengetahuan keluarga anda tentang agama Islam?

“Saya ini dari tahun ketahun selalu memperhatikan keluarga kami, memang kurang mengetahui apa itu agama islam dan apa-apa yang ada didalam islam itu sendiri karena kelurga kami tidak pernah ada yang sekolah, begitu pula di lingkungan keluarga yang memang lebih mementingkan kerja untuk kebutuhan sehari-hari dari pada hal-hal yang lainnya”.⁵⁴

Dengan demikian maka jelaslah bahwa betapa pentingnya kedudukan keluarga, lingkungan dan pendidikan dalam menentukan sikap dan keperibadian seorang pengamen, termasuk sikap keberagamaannya.

Keterangan-keterangan sebagaimana dikemukakan di atas, berkaitan erat dengan pandangan yang dikemukakan oleh Harthorn dan Hay yang mengatakan bahwa “Pengaruh orang tua terhadap anak lebih besar dari pengaruh-pengaruh yang lain. Hal ini termasuk juga kehidupan agama dari orang tua anak sedangkan pengaruh guru agama ternyata paling kecil”.⁵⁵

⁵⁴ Acca, Pengamen jalanan di Jalan A. Pangeran Pettarani, “Wawancara” oleh peneliti di sekitaran jalan raya A. Pangeran Pettarani, 29 September 2011

⁵⁵ Prof. Dr. H.M. Arifin, M. Ed. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah Dan Keluarga, (Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang, 1976), h. 89.


BAB V

PENUTUP

Dengan uraian penutup ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai intisari dari seluruh rangkaian pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya. Di samping itu juga di kemukakan beberapa intisari untuk di pertimbangkan dalam rangka pembinaan remaja masa kini.

A. Kesimpulan

1. Pemahaman keberagamaan yang di tunjukkan oleh Pengamen jalanan A. Pangeran Pettarani kurang memahami agama secara utuh karena minimnya pendidikan mereka yang di sebabkan oleh orang tua mereka yang tidak mampu membiayai sekolah mereka sehingga menimbulkan kerugian pada dirinya sendiri misalnya jarang melaksanakan sholat lima waktu, malas berjamaah, kurang tau baca tulis Al-Qur'an, dan bahkan sebagian besar dari mereka juga kurang memahami rukun islam dan rukun iman, selain daripada itu faktor lingkungan pun sangat mempengaruhi.
2. Sikap keberagamaan yang di perlihatkan oleh Pengamen jalanan A. Pangeran Pettarani masih sangat minim dari ajaran Islam. Hal ini di tunjukkan oleh observasi yang penulis lakukan. Adapun sikap keberagamaan yang di maksud adalah:

- 
- a. Sikap para pengamen jalanan ketika masuk waktu sholat mereka acuh tak acuh terhadap panggilan adzan, terkecuali ketika waktu sholat jum'at masuk.
 - b. Pada saat mereka melaksanakan sholat mereka tidak mengerti apa makna dan bacaan setiap gerakan sholat, yang mereka mengerti hanyalah mengikut di setiap gerakan sholat pada imam.
 - c. Ketika melaksanakan sholat, mereka tidak serius bahkan kadangkala bermain-main pada saat sholat sehingga menimbulkan kegaduhan, khususnya yang masih beranjak dewasa.

B. Implikasi Penelitian

1. Untuk mengarahkan sikap keberagamaan yang dimiliki oleh Pengamen jalanan di jalan A. Pangeran Pettarani, maka di harapkan kepedulian masyarakat untuk lebih bisa memperhatikan para pengamen supaya mereka merasa lebih di hargai.
2. Masyarakat luas, khususnya para orang tua pengamen agar memberikan kasih sayang, ketentraman, penerimaan diri bahwa anak jalanan tidak hanya sebagai tulang punggung keluarga atau pencari nafkah utama sehingga orang tua dapat memberikan hak yang sama seperti anak-anak lainnya.
3. Mengingat bahwa kemiskinan adalah faktor utama munculnya anak jalanan dalam hal ini yang penulis maksudkan adalah Pengamen jalanan di Jalan A.

Pangeran Pettarani itu sendiri maka di sarankan agar pemerintah melalui dinas sosial dapat membuat suatu program yang memberdayakan keluarga dari pengamen jalanan khususnya pengamen jalanan A. Pangeran Pettarani Makassar sehingga dengan diangkatnya ekonomi keluarga mereka maka para pengamen tidak di perlukan lagi berada di jalanan untuk bekerja.

4. Mengingat bahwa pengamen jalanan di jalan A. Pangeran Pettarani berada pada usia sekolah. Sehingga di sarankan bagi Dinas Pendidikan dapat memberikan modal pendidikan bagi para pengamen jalanan tersebut. bukan sekolah formal karena cara tersebut kurang efektif bagi pengamen jalanan yang sudah lama berada di jalanan namun pendidikan yang berbasis ketrampilan yang dapat digunakan para pengamen tersebut ketika sudah tidak lagi berada di jalanan sehingga mereka dapat memberdayakan diri mereka sendiri.
5. Kemudian untuk memaksimalkan sikap keberagamaan pengamen jalanan A. Pangeran Pettarani seharusnya diadakan pembinaan khusus dalam bidang keagamaan, agama Islam tentunya, dalam hal ini ulama dan para da'I yang ada di Makassar sudah pasti jadi aktor utama sehingga sikap keberagamaan para pengamen dapat menjadi sikap keberagamaan yang berdasarkan kepada Al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW.

6. Bagi para Peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan acuan untuk mengungkap keragaman permasalahan dan pengalaman tentang berpikir positif yang belum ter gali sehingga dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991
- Al-Maududi, Abu A'la. *Prinsip-Prinsip Isla.*, Alih Bahasa oleh Abdullah Suhaili. Cet.II. Bandung: PT. Al-Ma'arif. 1983.
- Al-Syaibany, Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafatut AL-Islamiyah*. Diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, dengan judul "*Falsafah Pendidikan Islam*". Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Asriani, Nurul. <http://www.docstoc.com/docs/23333909/> makalah-ciri-masyarakat desa /. (15 Nov.2010)
- Bagong, Suyanto dan Hariadi, Sri Sanituti, 2002. *Krisis dan Child Abuse, Kajian Sosiologi Tentang Kasus Pelanggaran Hak Anak Dan Dan Anak-Anak Yang Membutuhkan Perlindungan Khusus (Child In Need Special Protection)*. Surabaya: Airlangga University Press
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet.VII. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Remaja*, Jakarta : PT Bulan Bintang, 1982
- Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Cet. IV. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Jumanatul 'Ali-Art (J-Art), 2004.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta : Balai Pustaka, 1990.

Departemen sosial RI, *Penyelenggara Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah* (Jakarta: Direktorat Bina Kesjahteraan Sosial.1999, h

Diaz Corner, “*Pengertian Agama*”. http://diaz2000.multiply.com/journal/item/86/Pengertian_Agama (Diakses tanggal 22 Februari 2011)

EI-Quussy, Abd. Azis. *Ususu Al-Sihhah Al-Nafsiyah*. Terjemahan Zakiah Daradjat dengan judul “*Pokok-pokok kesehatan Jiwa/Mental*”. Jakarta: Bulan Bintang. 1974.

“*Fungsi Agama Bagi Masyarakat*”. <http://yanezzcihuy.wordpress.com/2011/01/01/fungsi-agama-bagi-masyarakat/> (Diakses tanggal 22 Februari 2011).

“*Fungsi Agama Bagi Kehidupan*”. <http://abdain.wordpress.com/2010/04/11/fungsi-agama-bagi-kehidupan/> (Diakses tanggal 18 Feb 2011).

Habib, Syafa’at. *Buku Pedoman Dakwah*. Cet. I; Wijaya. 1982.

Huraerah, Abu, M. Si, 2006. *Kekerasan terhadap anak*. Bandung: Penerbit Nuansa

Ivones, Jeanny. *Pengertian Spiritual*. 2010. <http://nezfine.wordpress.com/2010/05/05/pengertian-spiritual/>. (15 Nov. 2010).

Jalalludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Cet. 2; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan, Suatu analisa Psikologi dan Pendidikan*. Cet. 11. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.

Muctarom Zaini, *Metodologi Study Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2007), h.23.

Muhammad, Abu Bakar, *Pembinaan Manusia dalam Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1994

- Mahfudh, Syekh Ali. Hidayah al-Mursyidin, Berud-Libanon: *Daru al-Ma'arif*, /t.th.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan*. Cet. 3; Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Omar, Toha Yahya. *Ilmu Dakwah*. Cet. IV. Jakarta: Wijaya, 1985.
- H. M. Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Cet. II. Jakarta: Bulan Bintang. 1976.
- Purwanto, M. Ngalim , *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1990
- Qadim, Abd. 2008. *Pergeseran dan Perubahan Nilai dan Perilaku Keagamaan dan Sosial Budaya*. http://rudycr.com/PPS702-ipb/07134/abd_qadim.htm. (27 November 2010).
- Ramayulis .*Ilmu Pendidikan Islam Jakarta* : Kalam Mulia, 2004 Cet 4
- Saibani, Beni Ahmad. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Sanjaya Wina, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana, 2010
- Scharf, Betty R. *The Sociological Study of Religion*. Terj. Drs. Machnun Husein, M.Ag. *Sosiologi Agama*. Ed. 2. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Ustman, Abdu Al-Rahman. *Aun Al-Ma'bud, Syarh Sunan Abi Daud*. Juz II. Dar Al-Fikr. t. th.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Abdurrahman lahir di Kab. Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 05 Februari 1989. Penulis adalah anak pertama dari Tiga bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan suami istri Drs.Patahuddin dengan Sitti Hadiah (Almarhumah), sekarang orang tua penulis menetap di mana penulis dilahirkan dan dibesarkan.

Penulis menempuh pendidikan formal pertama pada tahun 1995 di SD Negeri 274 Awakaluku Kab. Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan daerah penulis dibesarkan, di sekolah tersebut penulis menimba ilmu selama enam tahun dan selesai pada tahun 2001. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTS Pondok Pesantren YASRIB lapajung orai Kab. Soppeng dan selesai pada tahun 2004. Setelah selesai penulis melanjutkan lagi pendidikannya MA di Pondok Pesantren YASRIB lapajung orai Kab. Soppeng. dan akhirnya selesai pada tahun 2007.

Setelah berhasil menyelesaikan ujian di MA Pondok Pesantren YASRIB lapajung orai Kab. Soppeng, penulis memutuskan untuk tidak berhenti sampai di situ dan memilih melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi yang ada di kota Makassar yang memang menjadi keinginan dan pilihan penulis sendiri yakni Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, penulis mengambil program strata satu di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Sosiologi Agama dan selesai pada tahun 2011, dengan judul karya tulis ilmiah (skripsi)

“Sikap Keberagamaan Pengamen Jalanan (Studi Kasus Pengamen jalanan A.Pangeran Pettarani Makassar)”.

Penulis sangat bersyukur telah diberikan kesempatan menimba ilmu pada perguruan tinggi tersebut sebagai bekal penulis dalam mengarungi kehidupan di masa yang akan datang. Penulis berharap apa yang didapatkan berupa ilmu pengetahuan dapat penulis amalkan di dunia dan mendapat balasan rahmat dari Allah SWT di kemudian hari, serta dapat membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendo'akan dan memberikan segala dukungan yang tiada hentinya.

